

**IMPLEMENTASI DAKWAH BERDASARKAN SURAH ALI IMRAN
AYAT 110**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam



Oleh :

KARI SABARA
NIM. 050 311 0098

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
JURUSAN DAKWAH PRODI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
1430 H / 2009 M**

PERSETUJUAN SKRIPSI

JUDUL : **IMPLEMENTASI DAKWAH BERDASARKAN SURAH ALI IMRAN AYAT 110.**

NAMA : **KARI SABARA**

NIM : 050 311 0098

JURUSAN : DAKWAH

PROGRAM STUDI : KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM (KPI)

JENJANG : STRATA SATU (S 1)

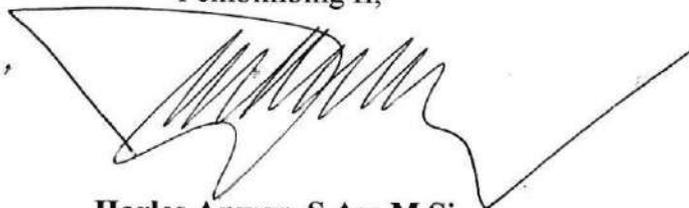
Palangka Raya, 5 Juni 2009
Menyetujui:

Pembimbing I,



Drs. H. Sofyan Sori N, M.Ag.
NIP. 19530924 199203 1 001

Pembimbing II,



Harles Anwar, S.Ag. M.Si.
NIP. 19681030 199903 1 001

Mengetahui:

Pembantu Ketua I,



Drs. H. Abubakar HM, M.Ag.
NIP. 19551231 198303 1 026

Ketua Jurusan Dakwah,



Dra. Hj. Rahmaniar, M.SI.
NIP. 19540630 198103 2 001

NOTA DINAS

**Hal : Mohon Diuji Skripsi
Saudara Kari Sabara**

Palangka Raya, 5 Juni 2009

Kepada
Yth, **Ketua Panitia Ujian Skripsi
STAIN Palangka Raya**
di –
Palangka Raya

Assalaamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya,
maka kami berpendapat bahwa Skripsi saudara:

NAMA : KARI SABARA

NIM : 050 311 0098

Judul : **IMPLEMENTASI DAKWAH BERDASARKAN
SURAH ALI IMRAN AYAT 110.**

Sudah dapat diujikan untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

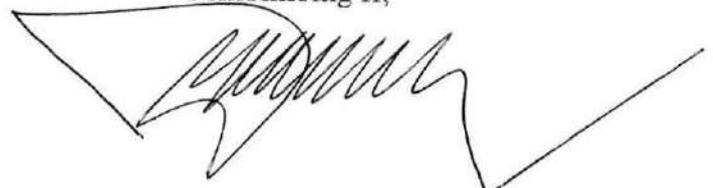
Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,



Drs. H. Sofyan Sori N. M.Ag.
NIP. 19530924 199203 1 001

Pembimbing II,



Harles Anwar, S.Ag. M.Si.
NIP. 19681030 199903 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **IMPLEMENTASI DAKWAH BERDASARKAN SURAH ALI IMRAN AYAT 110**. Oleh Kari Sabara NIM: 050 311 0098 telah dimunaqasyahkan pada Tim Munaqasyah Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palangka Raya pada:

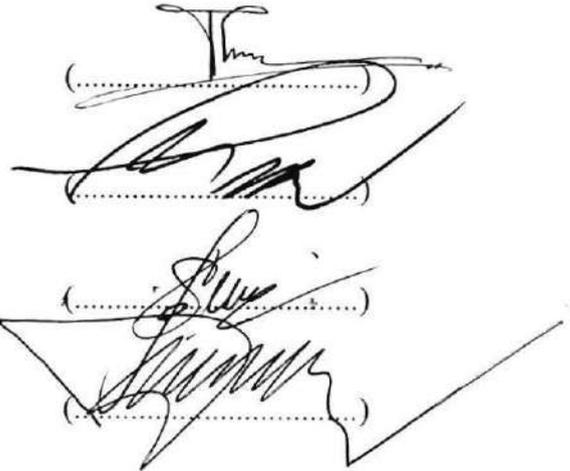
Hari : Rabu

Tanggal : 16 Jumadil Akhir 1430 H
: 10 Juni 2009 M

Palangka Raya, 16 Juni 2009

TIM PENGUJI:

1. **Drs. H. Jirhanuddin, M.Ag.**
Ketua Sidang/Anggota
2. **Drs. H. Abubakar HM, M.Ag.**
Anggota
3. **Drs. H. Sofvan Sori N, M.Ag.**
Anggota
4. **Harles Anwar, M.Ag. M.Si.**
Sekretaris/Anggota



Ketua STAIN Palangka Raya



Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag.
NIP: 19630118 199103 1 002

IMPLEMENTASI DAKWAH BERDASARKAN SURAH ALI IMRAN AYAT 110

ABSTRAK

Landasan pemikiran yang menjadi latar belakang adanya penelitian ini adalah hakikat ajaran Islam untuk seluruh umat akhir zaman. Ajarannya selain berbicara tentang kehidupan akhirat, juga berbicara tentang kehidupan manusia di dunia, dan semuanya itu tertuang dalam kitab suci Al-Qur'an. Al-Qur'an menggambarkan umat Islam sebagai umat terbaik, hal ini menjadi keistimewaan umat tersebut dibanding umat lainnya, namun apakah semua umat Islam dianggap sebagai umat terbaik sebagaimana yang digambarkan Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 110, atau ada hal lain yang menjadi alasan mengapa gelar umat terbaik itu bisa didapatkan, ataukah dengan hanya berdakwah, atau dengan dakwah yang mengandung prinsip-prinsip yang tergambar dalam surah Ali Imran ayat 110.

Adapun bahasan yang diangkat dalam penelitian ini adalah implementasi Dakwah berdasarkan surah Ali Imran ayat 110 menurut para ahli *Mufasssir*, dan hal-hal yang menjadi prinsip dasar *Khairu ummah*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan para ahli *Mufasssir* mengenai implementasi Dakwah yang tertuang dalam Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 110 dan hal-hal yang menjadi prinsip dasar dalam surah tersebut.

Subjek dalam penelitian ini adalah implementasi Dakwah berdasarkan surah Ali Imran ayat 110 dan prinsip-prinsip dasar dalam ayat tersebut menurut perspektif para ahli *Mufasssir*. dan objek dari penelitian ini adalah tentang *Khairu Ummah* dan semua yang menyangkut dan berkenaan dengan pokok-pokok pembahasan *Khairu Ummah* tersebut.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), di mana semua data diambil dari kitab-kitab tafsir yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti ditambah dengan beberapa literatur lainnya, seperti; buku-buku, artikel, tulisan-tulisan, dan lain sebagainya.

Metode penelitian adalah metode analitis (*tahlili*) yakni menjelaskan bentuk penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan aspek yang terkandung di dalamnya serta menerangkan makna-maknanya berdasarkan keahlian dan kecenderungan *Mufasssir* dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumenter dengan menelaah, mengkaji, serta meneliti berbagai kitab-kitab tafsir yang berhasil ditemukan dan berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

Hasil temuan dalam penelitian ini adalah menurut para ahli *Mufasssir* dengan implementasi dakwah berdasarkan surah Ali Imran ayat 110, maka terwujudlah Umat Islam yang terbaik dengan predikat "*Khairu Ummah*", predikat yang diberikan oleh Allah SWT akan terus melekat bila dakwah selalu diimplementasikan dengan berpedoman pada Surah Ali Imran Ayat 110, dan yang menjadi prinsip-prinsip *Khairu Ummah* adalah amar ma'ruf, nahi munkar, dan beriman kepada Allah.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan kesungguhan hati dan perasaan rendah diri, penulis sebagai manusia memanjatkan puji syukur kepada Maha Pencipta yaitu Allah swt., karena dengan limpahan berkah dan karunia-Nya penulis pada akhirnya mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul **“IMPLEMENTASI DAKWAH BERDASARKAN SURAH ALI IMRAN AYAT 110”**.

Tujuan utama penulisan skripsi ini setelah mengharapkan berkah ilmu adalah untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I.) di STAIN Palangka Raya. Dalam penulisan skripsi ini tidak pernah terlepas dari bantuan berbagai pihak, dan sudah sepantasnya penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak DR. H. Khairil Anwar, M. Ag, selaku ketua STAIN Palangka Raya.
2. Dra. Hj. Rahmaniar, M.SI, selaku Ketua Jurusan Dakwah.
3. Para pembimbing yakni, Bapak Drs. H. Sofyan Sori N, M. Ag, selaku pembimbing I, dan bapak Harles Anwar, S. Ag. M. SI, selaku pembimbing II, yang selalu memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
4. Para dosen, rekan-rekan mahasiswa khususnya mahasiswa Dakwah angkatan 2005 dan berbagai pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. PEMDA dan MUI Kabupaten Barito Utara (Muara Teweh), serta Para pengelola PKU Kota Palangka Raya, yang telah banyak membantu dan

membimbing penulis selama menjadi mahasiswa STAIN Palangka Raya, hingga akhirnya penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

6. Penghormatan begitu besar tak lupa penulis peruntukkan kepada ayahanda Kurnadi dan ibunda Rusmiati, serta seluruh keluarga yang selalu memberikan motivasi secara ikhlas lahir dan batin kepada penulis untuk selalu belajar dan terus belajar.
7. Anggriyani yang tercinta yang juga begitu setia memberikan dukungan di tengah susah dan senang yang penulis alami selama merampungkan skripsi ini.

Akhir kata, hanya kepada Allah SWT penulis berserah diri dan mengucapkan syukur dan semoga karya sederhana ini dapat memberikan banyak manfaat bagi penulis khususnya dan orang lain yang membacanya, amin.

Palangka Raya, 5 Juni 2008.

Penulis,

KARI SABARA

PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi dengan judul **IMPLEMENTASI DAKWAH BERDASARKAN SURAH ALI IMRAN AYAT 110**, adalah benar karya saya sendiri dan bukan hasil penjiplakan dari karya orang lain yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran maka saya siap menanggung resiko atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, 5 Juni 2009
Yang Membuat Pernyataan,




KARI SABARA
NIM. 050 311 0098

MOTTO

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ

الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”. (Depag RI, 2008: 63)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN LATIN

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	sa	ś	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka & ha
د	dal	d	De
ذ	zal	z	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	Es dan ye
ص	sad	ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	De (dengan titik di bawah)
ط	ta	ţ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik
غ	gain	g	Ge
ف	fa	f	Ef
ق	qaf	q	Qiu
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
ه	ha	h	Ha
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
----- ----- -----	Fathah	a	a
----- ----- -----	Kasrah	i	i
----- ----- -----	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
----- ----- -----	Fathah dan ya	ai	a dan i
----- ----- -----	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh :

كَتَبَ Kataba

فَعَلَ Fa'ala

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tanda dan huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
----- ----- -----	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
----- ----- -----	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
----- ----- -----	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

- a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah
Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf l diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
- b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah
Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti huruf syamsiyyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh :

الرَّجُلُ ar-rajulu

القَلَمُ al-qalamu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

أَمِرْتُ Umirtu

إِنَّ Inna

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fiil, isim maupun harf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka transliterasi ini, penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

فَاَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ Fa aufu al-kaila wa al mīzān

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahua khair arraziqīn

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab, huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ Wa mā Muhammadun illā rasūl
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-‘ālamīn

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arab-nya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dilambangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

لِللَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī’an
نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ Naṣrun minallāhi wa fathun qarīb

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman Tajwid.

Sumber:

SKB MENAG DAN MENDIKBUD REPUBLIK INDONESIA

Nomor : 158 Th. 1987 dan Nomor : 0543b/U/1987

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
NOTA DINAS.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAKSI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PERNYATAAN CRISINALITAS.....	viii
MOTTO.....	ix
DAFTAR TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kegunaan Penenilitian.....	8
E. Signifikansi Penelitian.....	9
F. Sisitematika Pembahasan.....	9
BAB II: KAJIAN PUSTAKA.....	11
A. Deskripsi Teoritik.....	11
B. Kerangka Pikir.....	24

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	26
A. Jenis Penelitian.....	26
B. Subjek dan objek penelitian	27
C. Data dan Sumber Data.....	27
D. Teknik Pengumpulan Data.....	32
E. Teknik Analisis Isi (<i>content analysis</i>)	32
 BAB IV: IMPLEMENTASI DAKWAH BERDASARKAN SURAH ALI IMRAN AYAT 110 SEKTA HAL-HAL YANG MENJADI PRINSIP-PRINSIP KHAIRU UMMAH MENURUT PARA MUFASSIR	 33
A. Gambaran umum Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 110	33
B. Implementasi dakwah Berdasarkan surah Ali Imran Ayat 110	39
C. Prinsip-prinsip Khairu Ummah dalam surah Ali Imran ayat 110	48
D. Keadaan Ahli Kitab menurut surah Ali Imran ayat 110..	58
E. Analisis isi (<i>content analysis</i>).....	61
 BAB V: PENUTUP	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran-saran	70

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah satu-satunya agama yang telah menggariskan metode kehidupan secara utuh. Di dalamnya diatur segala urusan dan aspek kehidupan.¹ Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Islam dapat menjamin terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan manakala ajarannya dijadikan sebagai pedoman hidup dan dilaksanakan secara konsisten serta konsekuen.² Untuk mengatur kehidupan manusia, maka Allah menetapkan hukum atau syari'at, Agar dalam aplikasi hidup dan kehidupan manusia, bisa teratur, tertib, dan terkendali.

Dalam memahami ajaran Islam secara sempurna (*kaffah*), diperlukan pemahaman terhadap kandungan Al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sungguh-sungguh dan konsisten. Karena dengan pemahaman dan pengamalan yang konsisten terhadap isi kandungan Al-Qur'an, akan mengantarkan seseorang pada ajaran Islam Secara sempurna.

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Rasul-Nya, Muhammad SAW, dengan bahasa Arab, yang diriwayatkan secara mutawatir

¹Adil Asy sy.ddy, Dr. Ahmad Al-Mazyad, Terj. Di Bawah pengawasan Penerbit, *Adab Pribadi Muslim*, Saudi Arabia:Daar Al-Watan, 2003, h. 3.

²Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000, h. 12.

dan tertulis dalam mushaf.³ Al-Qur'an adalah firman Allah yang tidak mengalami perubahan dan penggantian,⁴ seperti yang difirmankan Allah:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: "Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Az-Zikr (Al-Qur'an) dan sesungguhnya kamilah yang akan menjaganya." (QS. Al-Hijr: 9).⁵

Dr. Quraish Shihab berbicara tentang Al-Qur'an dalam bukunya, bahwa:

Al-Qur'an dalam hal ini tidak menjadikan dirinya sebagai alternatif pengganti usaha manusiawi, tetapi sebagai pendorong, dan pemandu, demi berperannya manusia secara positif dalam bidang-bidang kehidupan.⁶ Dari pendapatnya itulah kemudian ia menyimpulkan bahwa tuntunan Al-Qur'an dapat diterapkan di mana dan kapan saja.⁷

Al-Qur'an merupakan sebuah kitab Dakwah, yang memiliki ruh pembangkit. Berfungsi sebagai penguat. Menjadi tempat berpijak. Berperan sebagai penjaga, penerang, dan penjelas yang merupakan suatu undang-undang dan konsep-konsep global. Al-Qur'an juga merupakan tempat kembali satu-satunya bagi para penyeru dakwah untuk mengambil rujukan pertama dalam melakukan kegiatan dakwah, selain itu hadits juga sebagai rujukan kedua setelah Al-Qur'an dalam menyusun suatu konsep gerakan dakwah selanjutnya. Ajaran Islam yang sempurna melalui Al-Qur'an dan Hadits adalah media/materi yang selalu menanti tangan-tangan intelektual untuk mengangkat

³Syarmin Syukur, *Sumber-Sumber Hukum Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1993, h. 28.

⁴Ahmad Al-Mazyad, Dr. Adil Asy-Syiddiy, Terj. Di Bawah Pengawasan Penerbit, *Rukun-Rukun Iman*, Saudi Arabia: Daar Al-Watan, 2003, h. 15-16.

⁵Al-Hijr (15): 9.

⁶M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1997, h. 245-246.

⁷M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1999, h. 224.

pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dan masih banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang belum didakwahkan.

Sejak permulaannya, Al-Qur'an diturunkan Allah SWT sebagai kitab dakwah. Yakni, ajakan untuk menuju Allah SWT dan mengikuti jejak Rasulullah, Nabi Muhammad SAW. Ajakan untuk menaati dan mengikuti ajaran agama Islam yang dikehendaki oleh Allah untuk diikuti oleh manusia. Allah SWT menghendaki agar ajaran Islam menjadi jalan yang sarat dengan petunjuk bagi manusia, dan menjadi jalan yang akan menyelamatkannya. Itu berarti, Al-Qur'an hidup dilingkungan realitas dakwah. Karena itulah Al-Qur'an secara langsung menganalisis berbagai pendorong dan faktor terlaksananya dakwah. Al-Qur'an menegaskan mengenai tujuan yang hendak dicapai dalam dakwah. Al-Qur'an menampilkan berbagai metode dakwah berikut teknik pelaksanaannya. Al-Qur'anlah yang mengadili (menghadapi) berbagai peraguan dan pembohongan yang dihadapkan ke arah dakwah, baik dengan cara yang sejuk dan lembut ataupun, kadang-kadang, dengan cara yang keras dan tegas. Pada saat yang sama, Al-Qur'an juga membina pribadi para juru dakwah dan menguatkan batin atau mentalitas mereka, juga mengarahkan mereka ke langkah-langkah yang benar dan lurus, tidak condong ke kiri dan ke kanan serta tidak menyimpang dari jalan yang ditetapkan.⁸

Dalam realitas kehidupan manusia di dunia tentulah selalu bersentuhan dengan sesuatu yang baik dan buruk, boleh dan tidak, benar dan salah, dan seterusnya, sehingga dalam kehidupan ini perlu adanya rambu-rambu dan

⁸Muhammad Husain Fadhlullah, *Metodologi Dakwah dalam Al-Qur'an (Pegangan Bagi Para Aktivistis)*, Jakarta: Lentera, 1997, h. 11.

perangkat hidup untuk menjalankannya, maka dari itu hadirilah Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedomannya dan umat manusia yang dibebankan untuk menyampaikan (dakwah) sekaligus mengamalkannya. Tak ada alasan lain untuk meninggalkan kewajiban dakwah kecuali setelah manusia meninggalkan alam yang fana ini. Berbagai cara dapat dilakukan untuk berdakwah selama manusia itu mau melakukannya. Fungsi dakwah dan perannya, tidak lain adalah memberikan jalan keluar yang benar dan tepat kepada umat manusia dari berbagai macam situasi yang serba kelam (*darkness*) menuju situasi yang terang (*brightness*), "*Litukhrijan naasa minazh zhulumaati ilan nuur*".

Watak dasar Dakwah adalah mengubah (bersifat transformatif), kearah yang lebih baik. Namun dilain sisi dakwah juga mempertahankan prinsip-prinsip ajaran atau nilai-nilai fundamental, yang diyakini kebenarannya, yang menjadi jati diri. Oleh karena itu dakwah juga bersikap mempertahankan dan melestarikan ajaran (bersifat konservatif).⁹

Dakwah Islam adalah panggilan untuk merubah dari suatu kondisi sosial yang ada menuju kondisi sosial yang lain yang lebih manusiawi dan idealis. Ia adalah panggilan untuk berpindah dari sikap egoistis dan materialistis menuju kepada arti sosial dan kemaslahatan umum. Ia juga merupakan panggilan untuk meninggalkan ciri-ciri kehidupan materialistis dan kemudian mengambil nilai-nilai kemanusiaan yang hakiki.¹⁰

⁹Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan masalah SDM*, Jakarta: Lantabora Press, 2004, h. 215.

¹⁰Muhammad Al-Bahy, *Islam Dakwah wa Laisa Tasurah*, Terj. Abdul Haris Rif'at dan Abdullah Aly, *Islam Bukan Agama Revolusi (Memuruskan Pandangan Kaum Orientalis Tentang Islam)*, Solo: CV Aneka, 1994, h. 10.

Manusia yang baik ialah manusia yang menegakkan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, lagi beriman kepada Allah SWT. Yaitu orang-orang yang bertaqwa (متقين) yang menjalankan segala perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya. Taqwa di sini dalam arti, orang yang benar-benar yakin akan kebenaran agama yang dianutnya serta menjalankan perintah agama dalam segala aspek kehidupannya.

Dakwah dalam arti *amar ma'ruf nahi munkar* adalah syarat mutlak bagi kesempurnaan dan keselamatan hidup masyarakat. Ini adalah kewajiban manusia yang memiliki pembawaan fitrah sebagai *social being* (makhluk sosial), dan kewajiban yang ditegaskan oleh risalah sebagaimana tercantum dalam Kitabullah dan Sunnah Rasul.¹¹ Sudah jelas dalam melaksanakan kewajiban ini terdapat kemashlahatan besar bagi kaum muslimin.¹²

Orang-orang yang menyeru kebaikan serta mencegah kemungkaran (para *Da'i*), akan dikatakan salah satu dari golongan umat yang terbaik bila memiliki tingkat ketaqwaan yang benar-benar murni dan tulus menjalankan peran sebagai seorang *Da'i* hanya semata-mata karena Allah SWT.

Di dalam Al-Qur'an bertebaran ayat yang melukiskan keadaan umat Islam, sejak ayat yang menyebutkan mereka sebagai kelompok "Umat Pertengahan", dan juga disebut sebagai "umat yang satu" bahkan sebagai "Umat Terbaik".

¹¹Tuty Alawiyah AS, *Strategi Dakwah di lingkungan Majelis Taklim*, Bandung: Mizan, 1997, h. 25.

¹²A. Hasjmy, *Dustur Dakwah menurut Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994, h. 243.

Jika dalam Surah Al-Baqarah ayat 143, Allah menyebutkan Umat Islam sebagai “*Ummatan Wasathan*” (Umat Pertengahan). Begitu pula dalam Surah Al-Anbiya ayat 92, Allah melukiskan Umat Islam sebagai “*Ummatan Wahidatan*” (Umat yang Satu). Dan di antara ayat-ayat Al-Qur’an yang berbicara tentang Umat Islam, penegasan Allah yang paling bergengsi adalah dalam Surah Ali Imran ayat 110, yang menyebut Umat Islam sebagai “*Khairu Ummah*”.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ^{١٣} مِمَّنْهُمْ

الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

,Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”. (QS. Ali Imran:110).¹³

Umat Terbaik tidaklah didapat secara otomatis, melainkan hanya akan diraih dengan memiliki persyaratan, yaitu melaksanakan tugas amar ma’ruf dan nahi munkar dan persyaratan selanjutnya adalah beriman kepada Allah. Di dalam Al-Qur’an kita sering menemukan bentuk kata yang berbeda, namun memiliki kesamaan makna. Kata-kata tersebut ialah; *Khair*, *Ma’ruf*, *Hasan* dan *Thaib*, ke-empat kata tersebut sama-sama memiliki pengertian baik. Akan tetapi

¹³ Ali Imran (3): 110.

bila dikaji lebih mendalam, di sana kita akan menemukan perbedaan yang sangat mendasar.

Di dalam kamus Al-Munawwir, kata *Khair* diambil dari kata kerja (خار) yang berarti; Memilih.¹⁴ Secara khusus penulis mengartikan kata ini menunjukkan baik dalam pengertian "pilihan" terbaik.

Khair : adalah kebaikan secara universal, yakni kebaikan-kebaikan yang dituntun oleh Al Qur'an. Sebagai contoh sederhana kebaikan-kebaikan yang dimaksud seperti berbakti kepada orang tua, menutup aurat, menghormati orang lain, dll. Sedangkan *ma'ruf, hasan dan thaib* : lebih berarti "yang ditampilkan". Dan dapat dijelaskan pula sebagai hal-hal yang biasa ditunjukkan/ditampilkan oleh masyarakat terkait dengan *khair*. Jadi *ma'ruf, hasan dan thaib* ini lebih pada adat istiadat yang dianut masyarakat setempat. Dimisalkan tata cara berbakti kepada orang tua mungkin akan sangat berbeda pada kelompok masyarakat satu dengan yang lain. Kalau masyarakat Jawa misalnya, menggunakan bahasa Jawa Krama Inggil atau yang halus dapat dinilai sebagai salah satu cara menghormati orang tua.¹⁵

Umat Islam sebagai umat terbaik, adalah keistimewaan umat tersebut dibanding umat lainnya, namun apakah semua umat Islam dianggap sebagai umat terbaik sebagaimana yang digambarkan Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 110, atau ada hal lain yang menjadi alasan mengapa gelar umat terbaik itu bisa

¹⁴ Ahmad warson Munawwir, *Al-Munawwir (Arab-Indonesia)*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, h. 378.

¹⁵ <http://2tya.multiply.com/journal/item/12> (onlen 03/11/2008).

didapatkan, ataukah dengan hanya berdakwah, atau dengan dakwah yang mengandung prinsip yang tergambar dalam surah Ali Imran ayat 110.

Sehubungan dengan pemaparan sebelumnya, maka penulis berkeinginan untuk membuat sebuah tulisan dengan judul: "IMPLEMENTASI DAKWAH BERDASARKAN SURAH ALI IMRAN AYAT 110".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis akan meneliti masalah tersebut dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah implementasi dakwah berdasarkan surah Ali Imran ayat 110 menurut para Mufassir?
2. Apa saja hal-hal yang menjadi Prinsip dasar Khairu Ummah dalam al-Qur'an surah Ali Imran ayat 110 menurut para Mufassir?

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Implementasi dakwah berdasarkan surah Ali Imran ayat 110.
2. Hal-hal yang menjadi prinsip-prinsip dasar Khairu Ummah dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 110.

D. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menambah wawasan pengetahuan penulis di bidang keilmuan Dakwah, khususnya tentang Dakwah dan prinsip-prinsip Khairu Ummah dalam Al-Qur'an.
2. Dalam kepentingan ilmiah, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berguna bagi ilmu pengetahuan intelektual di bidang keilmuan Dakwah
3. Sebagai literatur sekaligus sumbangan pemikiran dalam memperkaya khazanah literatur kedakwaan bagi perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palangka Raya.

E. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kajian ilmiah dalam ilmu dakwah untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari,
2. Studi tentang Dakwah dan prinsip-prinsip Khairu Ummah dalam Al-Qur'an.
3. Memperkaya khazanah keilmuan khususnya bagi penulis sendiri dan mudah-mudahan bagi orang yang membaca tulisan ini pada umumnya, serta semoga bisa menjadi sumbangan bagi perbendaharaan perpustakaan Jurusan Dakwah.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

- BAB I PENDAHULUAN; berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, signifikansi penelitian, sistematika pembahasan.
- BAB II KAJIAN PUSTAKA; berisikan tentang deskripsi teoritik dan kerangka berpikir.
- BAB III METODOLOGI PENELITIAN; berisikan tentang jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.
- BAB IV IMPLEMENTASI DAKWAH BERDASARKAN SURAH ALI IMRAN AYAT 110 SERTA HAL-HAL YANG MENJADI PRINSIP-PRINSIP KHAIRU UMMAH MENURUT PARA MUFASSIR; berisikan tentang gambaran umum Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 110, Implementasi dakwah Berdasarkan surah Ali Imran ayat 110, Prinsip-prinsip Khairu Ummah dalam surah Ali Imran ayat 110, Keadaan Ahli Kitab menurut surah Ali Imran ayat 110, dan dilanjutkan dengan analisis isi (*content analysis*).
- BAB V PENUTUP; meliputi kesimpulan dan saran-saran.
- DAFTAR PUSTAKA

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritik

1. Pengertian Implementasi

Dalam kamus Umum Bahasa Indonesia diterangkan bahwa implementasi bisa berarti pelaksanaan atau penerapan.¹⁶ Pengertian implementasi adalah proses untuk memastikan terlaksananya suatu kebijakan dan tercapainya kebijakan tersebut. Proses 1: Memantau kegiatan harian dalam pelaksanaan kebijakan. Proses 2: Penilaian kegiatan dan kepuasan klien dengan layanan yang diberikan.¹⁷ Secara khusus penulis mengartikan implementasi yang berkaitan dengan dakwah ialah pelaksanaan atau penerapan dakwah demi tercapainya tujuan dakwah tersebut harus melalui proses pemantauan sekaligus penilaian terhadap pelaksanaannya.

2. Pengertian Dakwah

Kata “dakwah” berasal dari bahasa Arab yang berarti ajakan, seruan, panggilan, undangan.¹⁸ Dalam kamus umum bahasa Arab-Indonesia, kata “dakwah” berasal dari bahasa arab, dari kata dasar fi”il madhi, Yaitu:

¹⁶Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, h. 374.

¹⁷<http://kumoro.staff.ugm.ac.id/wpcontent/uploads/2008/12/implementasi-dan-monitoring-kebijakan.pdf>. (onlen 13/06/2009).

¹⁸ Toha yahya, *Islam dan dakwah*, Jakarta: Almarwardi Prima, 2004, h. 5.

دَعَا - يَدْعُو - دُعَاءٌ - وَدَعْوَةٌ

yang berarti: Memanggil, mengundang.¹⁹

Asmuni Syukir menjelaskan bahwa, dalam Ilmu Tata Bahasa Arab, kata dakwah berbentuk sebagai “isim mashdar”. Kata ini berasal dari fi’il (kata kerja) “da’a-yad’u”, artinya memanggil, mengajak, atau menyeru.²⁰

Kata dakwah telah menjadi kata serapan dalam bahasa Indonesia. Dakwah menurut istilah adalah upaya mendorong manusia untuk mengerjakan kebaikan atau mengikuti petunjuk, menyeru kepada mereka untuk berbuat baik dan melarang dari perbuatan jelek, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.²¹ Dakwah juga berarti suatu proses upaya mengubah suatu situasi kepada situasi yang lain yang lebih baik sesuai ajaran Islam atau proses mengajak manusia ke jalan Allah SWT, yaitu agama Islam.²²

Perkataan dakwah secara etimologis (kebahasaan) merupakan bentuk *Mashdar (verbal noun)* berasal dari kata kerja *da’a (madhi, past tense)*, *yad’u (mudhari, present tense)*, *da’watan (mashdar, verbal noun)* yang berarti memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, dan mendorong (*to call, to invite, to summon, to propogate, and to urge*). Secara terminologis

¹⁹Ahmad warson Munawwir, *Al-Munawwir*, h. 6.

²⁰Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1983, h. 17.

²¹A. Baiquni, *et, al, Ensiklopedi Al-Qur'an (Dunia Islam Modern)*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2003, h. 390.

²²Wardi Bakhtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta: Logos, 1997, h. 31.

(istilah) dakwah berarti mengajak dan menyeru umat manusia baik perorangan maupun kelompok kepada agama Islam, pedoman hidup yang diridhai oleh Allah dalam bentuk amar ma'ruf, nahi munkar dan amal shaleh dengan cara lisan (*lisanul maqal*) maupun perbuatan (*lisanul hal*) guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²³

Banyak ahli atau pakar yang berusaha mendefinisikan dakwah dan bervariasi dalam mengungkapkannya. Di antara ahli tersebut adalah:

a. HMS. Nasarudin Latif

Dakwah artinya setiap usaha atau aktivitas dengan lisan atau tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah SWT, sesuai dengan garis-garis aqidah dan syari'ah serta akhlak Islamiah.²⁴

b. Prof. H. M. Thoha Yahya Omar

Dakwah ialah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemashlahatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.²⁵

Amrullah Achmad menjelaskan bahwa pada hakikatnya, dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang

²³Drs. H. Zaini Muchtarom, MA, *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*, Yogyakarta: Al-Amin dan IKFA, 1996, h. 14.

²⁴Rafi'udin, Maman Abdul Djaliel, *Prinsip dan Startegi Dakwah*, Bandung: Pustaka setia, 1997, h. 24

²⁵Ibid. h. 25.

dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio-kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.²⁶

Syekh Al-Babiy Al-Khuli mendefinisikan dakwah dengan “upaya memindahkan situasi manusia kepada situasi yang lebih baik”. Pemindahan situasi ini mengandung makna yang sangat luas, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia sebagaimana. Pemindahan dari situasi kebodohan kepada situasi keilmuan, dari situasi kemiskinan kepada situasi kehidupan yang layak, dari situasi keterbelakangan kepada situasi kemajuan. Dakwah merambah upaya bagaimana menciptakan kehidupan sejahtera, aman, dan damai dengan mengembangkan kreativitas individu dan masyarakat. Dengan kata lain dakwah pada hakikatnya adalah proses pemberdayaan.

Sementara itu Syekh Ali Mahfudz memberikan definisi tentang dakwah sebagai berikut:

حَثُّ النَّاسِ عَلَى الْخَيْرِ بِالْهُدَى وَالْأَمْرِ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ
لِيَفُوزُوا بِسَعَادَةِ الْعَاجِلِ وَالْآجِلِ

Artinya: (Mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk, dan menyuruh berbuat baik dan mencegah berbuat munkar untuk mencapai kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat)²⁷.

Dari ungkapan di atas dapatlah dipahami bahwa dakwah pada hakikatnya adalah segala aktivitas dan kegiatan yang mengajak orang untuk

²⁶ Amrullah Achmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Prima Duta, 1983, h. 1.

²⁷ Munzier Suparta, Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2003, h. x-xi.

berubah dari satu situasi yang mengandung nilai kehidupan yang bukan Islami kepada nilai kehidupan yang Islami.²⁸ Jika boleh disimpulkan maka tujuan Dakwah adalah mencapai masyarakat yang adil dan makmur serta mendapat ridha Allah.²⁹

Adapun dalam kegiatan dakwah ini tentunya kedudukan manusia adalah sangat krusial karena ia bukan saja sebagai objek dari dakwah itu sendiri tetapi bisa juga menjadi subjek dakwah tersebut, baik kedudukannya sebagai sakhshiyah (individu), usrah (keluarga), dan jama'ah (kelompok). Didin Hafidhuddin menjelaskan bahwa dakwah islamiyah dalam arti luas merupakan kewajiban setiap muslim, sebab dengan kegiatan dakwah inilah akan tercapai cita-cita *Khairu Ummah*, kemudian beliau mengutip *Sirah Nabawiah* yang mengajarkan bahwa penataan dakwah berawal dari penataan diri dan keluarga.³⁰

3. Pengertian Prinsip

Kata Prinsip berasal dari bahasa Inggris, yaitu *Principle* yang berarti: 1. Asas, dasar, 2. Prinsip, 3. Pendirian.³¹

Dalam kamus umum Bahasa Indonesia, prinsip berarti: dasar; asas (kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak, dan sebagainya).³²

²⁸*Ibid*, h. x-xi.

²⁹Wardi Bakhtiar, *Metodologi*, h. 37.

³⁰Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998, h. 164.

³¹John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1999, h. 447.

Dari dua pernyataan diatas, dapat dimengerti bahwa “prinsip” adalah merupakan sesuatu hal yang mendasar baik berkenaan dengan pikiran, tindakan, dan sebagainya. Jadi prinsip adalah sesuatu yang harus ada atau sesuatu yang tidak boleh tidak ada dalam kaitan dengan masalah tertentu. Dalam kaitannya dengan dakwah dan prinsip-prinsip *Khairu Ummah* tentunya selalu bersinggungan dengan hal-hal yang menjadi dasar utama akan aktivitas dakwah dan yang berkaitan dengan hal-hal yang menjadikan kaum muslimin menyandang predikat *Khairu Ummah* atau bisa dikatakan sebagai predikat bergengsi di dunia yaitu sebagai Umat Terbaik.

4. Pengertian *Khairu Ummah*

Dalam kamus lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris umat bisa juga diartikan sebagai *Community* yang berarti golongan, pergaulan, masyarakat; umat.³³

Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata “umat” memiliki arti sebagai berikut:

- (1) Para penganut atau pengikut suatu agama.
- (2) Makhluk manusia.³⁴

Kata *ummah* terambil dari kata *amma-yaummu* yang berarti menuju atau bermaksud.³⁵ Secara khusus penulis mengartikan kata *ummah* ini bisa

³² Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 701.

³³E. Pino, T. Wittermans, *Kamus Lengkap (Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris)*, Jakarta: Pradaya/Paramita, 1980, h. 78.

³⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995, Edisi Kedua, cet. Ke-IV, h. 942.

berarti “menumpu dan meneladani”. Karena dari akar yang sama, lahir antara lain kata *ummun* yang berarti “ibu” dan *imam* yang maknanya “pemimpin”: karena keduanya menjadi teladan, tumpuan pandangan, dan harapan anggota masyarakat.

Pakar bahasa Al-Qur’an itu (W. 508 H/ 1108 M) dalam bukunya *Al-Mufradat fi Gharibil Qur’an*, menjelaskan bahwa kata ini didefinisikan sebagai semua kelompok yang dihimpun oleh sesuatu, seperti agama, waktu, atau tempat yang sama, baik penghimpunannya secara terpaksa maupun atas kehendak mereka.³⁶

Ikatan persamaan apapun yang menyatukan makhluk hidup (manusia atau binatang) seperti jenis, bangsa, suku, agama, ideologi, waktu, tempat, dan sebagainya, maka ikatan itu telah melahirkan satu umat, dan dengan demikian seluruh anggotanya adalah bersaudara. Sungguh indah, luwes, dan lentur kata ini, sehingga dapat mencakup aneka makna, dan dengan demikian dapat menampung (dalam kebersamaannya) aneka perbedaan.

Dalam kata *ummah* terselip makna-makna yang dalam. Ia mengandung arti gerak dinamis, arah, waktu, jalan yang jelas, serta gaya, dan cara hidup. bukankah untuk menuju ke arah, harus jelas jalannya, serta anda harus bergerak maju dengan gaya dan cara tertentu, dan dalam saat yang sama, membutuhkan waktu untuk mencapainya.

³⁵ Ahmad warson Munawwir, *Al-Munawwir*, h. 39.

³⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an (Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat)*, Bandung: Mizan, 2004, h. 325.

Dalam konteks sosiologis, umat adalah himpunan manusia yang seluruh anggotanya bersama-sama menuju arah yang sama, bahu membahu dan bergerak secara dinamis dibawah kepemimpinan bersama.³⁷

Sedangkan kata *khair* adalah kata yang berasal dari bahasa Arab, ia merupakan kata sifat yang menunjukkan kepada sesuatu yang baik. Akan tetapi kata *khair* mempunyai makna lebih/khusus yang berarti terbaik dari yang baik.

Penggabungan kata *khair* dan *ummah*, adalah mudhaf dan mudhafun-ilaih, artinya menunjukkan saling keterkaitan dalam makna, karena *khair* (sesuatu yang bersifat baik) adalah merupakan milik umat (golongan yang memiliki), jadi dapat dikatakan bahwa *Khairu Ummah* adalah sebaik-baik sifat yang dimiliki oleh umat.

Terjadinya perbedaan pendapat para pemikir Muslim ketika mereka mencoba membawa konsep “Khairu Ummah” tersebut kedalam tataran operasional. Meskipun belum seluruh isi Al-Qur’an dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari namun umat Islam selalu memperbaharui harapan dan usaha mereka untuk hidup dalam kehidupan yang sejalan dengan aturan Tuhan, baik sebagai Individual maupun sebagai masyarakat. Hodgson pernah menulis, seperti yang dikutip Takdir Ali Mukti sebagai berikut:

The vision has never vanished, the venture has never been abandoned; these hopes and effort are still vitally alive in the modern world. The story of Islam is faith, and of the culture of which it has formed

³⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an)*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 186.

*the core, derives its unity and its unique significance from that vision and that venture.*³⁸

Menurut catatan sejarah, umat Islam di setiap negara di samping ada yang terkena pengaruh sekularisme karena terjadinya modernitas, masih ada yang tetap berpikir dan berusaha untuk selalu mewujudkan kehidupan sesuai dengan ketentuan Islam (ada juga yang sangat ketat/keras, sehingga sering disebut “fundamentalis” atau “ekstrimis”). Pemikiran dan usaha atau perjuangan menegakkan Islam itu tentu bukan hanya dalam konsep *ibadah* dalam pengertian sempit, namun juga dalam konsep yang menyeluruh. Oleh karena itu, dilihat dari aspek kesejarahan, sebagai mana disebutkan Hodgson tadi, selalu ada usaha untuk mengamalkan ayat tersebut dengan konsep-konsep operasional dalam kehidupan, yang meliputi semua aspeknya, termasuk ilmu pengetahuan, seni, politik, dan lain-lain. Ini berarti, konsep amar ma'ruf nahi munkar dalam perspektif sejarahnya, menurut analisis *outsider*, sejak masa yang sangat awal menggunakan konsep sosial yang menyeluruh, bukan sekedar praktik dakwah dengan lisan, seperti yang sering kita temui sekarang ini. Dalam aplikasinya pun bukan sekedar perjuangan yang mengarah pada benturan fisik, sebagaimana pemahaman sebagian umat Islam. Tentunya dengan cara seperti itulah “Khairu Ummah” telah terwujud pada masa yang sangat awal terutama sekali diawali dari masa nabi Muhammad SAW.³⁹

³⁸Takdir Ali Mukti, *Membangun Moralitas Bangsa (Amar ma'ruf Nahi Munkar: dan Subyektif-Normatif ke Obyektif-Emperis)*, Yogyakarta: Aditya Media, 1998, h. 20.

³⁹*Ibid.*, h. 20.

Dalam perjalanannya “Umat Terbaik” ini mulai terusik dengan riuhnya hembusan pertanyaan, yang ingin melihat sebuah realita dari dimensi yang berbeda, yaitu sebuah pertanyaan yang muncul dari lubuk hati seorang awam, apakah benar “Umat Terbaik” memang seuniversal dan seglobal yang orang kira, bahwa seluruh Umat Muhammadlah yang menyandang predikat tersebut, para *mufassirin berikhtilaf* dalam *menta'wilkan* hal ini, sebagai sedikit gambaran ada baiknya menengok kepada beberapa versi yang dikutip oleh Syu'bah Asa dalam tulisannya yang berjudul: “Dalam cahaya Al-Qur'an (Tafsir Ayat-Ayat Sosial-Politik).

Pertama, 'Ikramah r.a. memulangkan pengertian “Umat Terbaik” kepada peristiwa yang dinilainya menjadi *asbabun nuzul* ayat. Yakni yang menyangkut Ibnu Mas'ud, Salim mantan budak Abu Hudzaifah, Ubay ibn Ka'b, dan Mu'adz ibn Jabal. Dua orang Yahudi, Malik anak Ash-Shaif dan Wahb anak Yahuda, berkata kepada mereka, “Kami lebih mulia dari kalian, Agama kami juga lebih baik dari kalian punya”. Maka Allah menurunkan ayat ini. Betapapun “lugu”-nya alasan itu, dengan demikian ‘kamu’ di dalam ayat adalah keempat orang tersebut.⁴⁰

وَأَخْرَجَ ابْنُ جَرِيرٍ وَابْنُ الْمُنْدَرِجِ عَنِ عِكْرَمَةَ فِي الْآيَةِ قَالَ: نَزَلَتْ فِي ابْنِ مَسْعُودٍ، وَسَالِمِ مَوْلَى أَبِي حُدَيْفَةَ، وَأُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ، وَمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ.⁴¹
سَبَبُ نَزُولِ هَذِهِ الْآيَةِ أَنَّ مَالِكَ بْنَ الصَّيْفِ وَوَهْبَ بْنَ يَهُوذَا، الْيَهُودِيَّيْنِ

⁴⁰ Syu'bah Asa, *Dalam Cahaya Al-Qur'an (Tafsir Ayat-Ayat Sosial-Politik)*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), h. 279.

⁴¹CD. “Al-Maktabah As-Syamilah, *Tafsir Durul Mansur*.

قَالَ لَهُمْ : أَنْ دِينَنَا خَيْرٌ مِمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ، وَنَحْنُ خَيْرٌ وَأَفْضَلُ مِنْكُمْ،
فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى هَذِهِ الْآيَةَ.⁴²

Kedua, ‘Umat Terbaik’ adalah Ahlul bait. Ini riwayat dalam *durrul Mantsur*, penuturan Abu Hatim dari kata-kata Abu Ja’far. Kaum Syi’ah menganggap Ahlul Bait (keluarga Nabi) hanya para junjungan mereka : Ali, Fathimah, Hasan, Husain, r.a., dan keturunan Husain.⁴³

وَأَخْرَجَ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ (كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ)
قَالَ: أَهْلُ بَيْتِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.⁴⁴

Ketiga, seperti diriwayatkan Ahmad, Nasa’i, Tabrani dan Al-Hakim, yang di Shahihkan oleh Ibn ‘Abbas r.a. berpendapat bahwa umat yang dimaksudkan dalam ayat adalah “mereka yang berhijrah bersama Rasulullah SAW dari Mekkah ke Madinah”, atau Muhajirin. Begitu juga menurut ‘Umar ibn Al-Khattab dan As-Suddi, r.a.⁴⁵

أَخْرَجُ عَبْدُ الرَّزَّاقِ وَابْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَبْدُ ابْنِ حَمِيدٍ وَالْفَرَّايِبِيُّ وَأَحْمَدُ
وَالنَّسَائِيُّ وَابْنُ جَرِيرٍ وَابْنُ أَبِي حَاتِمٍ وَابْنُ الْمُنْدِيرِ وَالطَّبْرَانِيُّ وَالْحَاكِمُ
وَصَحَّحَهُ عَنْ أَبِي عَبَّاسٍ فِي قَوْلِهِ { كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ } قَالَ
: هُمُ الَّذِينَ هَاجَرُوا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْمَدِينَةِ.⁴⁶

⁴²CD. “Al-Maktabah As-Syamilah, *Tafsir Al-Khazin*.

⁴³ Syu’bah Asa, *Dalam Cahaya Al-Qur’an*, h. 280.

⁴⁴Abdurrahman Jalaluddin, *Ad-durul Manshur fit Tafsiril Ma-tsur*. Beirut: Daar al-Fikr, 1993, h. 294.

⁴⁵ Syu’bah Asa, *Dalam Cahaya Al-Qur’an*, h. 280-281.

⁴⁶ CD. “Al-Maktabah As-Syamilah, *Tafsir Durul Mansur*

Keempat, Razi mengantarkan pendapat lebih luas, dari orang lain: mereka itu ‘Para Pendahulu Pertama’ atau *As-Saabiquunal Awwalun*. “Para pendahulu pertama dari kalangan imigran dan para penolong, serta yang mengikut mereka dalam kebaikan, Allah meridhai mereka dan mereka ridha kepada-Nya”. Kaum imigran adalah muhajirin, kaum penolong disebut Anshar. Lebih lagi, pendapat itu juga memasukkan, ke dalam ‘umat terbaik’, siapa saja yang berbuat seperti yang diperbuat para pendahulu pertama itu”.⁴⁷

{ كُنْتُمْ } مَخْصُوصٌ بِقَوْمٍ مُعَيَّنِينَ مِنْ أَصْحَابِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُمْ السَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ ، وَمَنْ صَنَعَ مِثْلَ مَا صَنَعُوا وَسَابَعَهَا.⁴⁸

Kelima adalah pendapat Adh-Dhahhak, yang meluaskan pengertian ‘umat terbaik’ kepada para (seluruh) sahabat Rasulullah SAW.

هُمُ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَاصَّةً.⁴⁹

Yang paling populer dikalangan para sahabat Nabi SAW adalah *khulafaurrasyidin*, yaitu abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali, mereka ini adalah sahabat yang paling dekat dengan Nabi SAW, dan pengganti Nabi SAW dalam memegang tampuk kepemimpinan dalam menegakkan ajaran Islam.

⁴⁷ Syu’bah Asa, *Dalam Cahaya Al-Qur’an*, h. 281.

⁴⁸ CD. “Al-Maktabah As-Syamilah, *Tafsir Ar-Razi*

⁴⁹ Abu Ja’far Muhammad, *At-Tibyan fi Tafsiril Qur’an*, Saudi Arabia: Al-I’lam al-Islamy, 1989, h. 557.

Keenam, hanya berbeda tekanan dengan pendapat keempat, boleh diwakili Rasyid Ridha. Katanya, pengungkapan ‘umat terbaik’ itu merupakan “kesaksian Allah untuk Nabi Muhammad SAW dan para mukmin yang mengikut beliau dengan benar, sampai ke masa turunnya ayat ini, yakni bahwa mereka umat terbaik dengan tiga nilai itu (amar, nahi, dan iman).⁵⁰

Ketujuh, barangkali juga identik dengan pendapat keenam. “secara lahir”, kata az-Zajjaj, ”firman ‘adalah kamu umat terbaik’ memang dialamatkan pembicaraannya kepada para sahabat Nabi SAW tetapi itu sebenarnya umum untuk keseluruhan umat”. Dalilnya: firman-firman “dituliskan atas kamu puasa” dan “dituliskan atas kamu kisas dalam kasus orang dibunuh”, kedua-duanya berbicara kepada para hadirin (para sahabat, bahkan walau didahului dengan “wahai orang-orang beriman”, “tetapi itu umum untuk semua”. Ini termasuk pendapat keenam kalau diasumsikan adanya elaborasi pengertian ‘sahabat’ dan ‘seleksi’ para anggota umat, seperti pada Rasyid dan ‘Abduh.⁵¹

ظَاهِرُ الْخِطَابِ فِيهِ مَعَ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَكِنَّهُ عَامٌّ فِي كُلِّ الْأُمَّةِ.⁵²

Bahwa ‘Umat Terbaik’ adalah seluruh umat Muhammad, alasannya dari segi lain juga bisa diberikan Ar-Rabi’ r.a. kata sahabat Nabi ini, ”Tidak

⁵⁰ Syu’bah Asa, *Dalam Cahaya Al-Qur’an*, h. 280.

⁵¹ Ibid, h. 281.

⁵² Muhammad Ar-Razi, *Tafsir al-Fakhrur Razi*, Beirut: Daar Al-Fikr, 1995, h. 196.

ada umat yang lebih banyak *istijabah*-nya (tindakan menjawab seruan, atau anugerah pengabulan do'a) di dalam Islam (sebagai agama seluruh nabi) dibanding umat Muhammad". Sehingga kalimat dalam ayat tersebut, seperti menurut pendapat yang diantarkan Razi, bisa ditafsirkan sebagai: "Kamu, sejak saat beriman, merupakan umat terbaik". Lebih lagi, kehadiran umat terbaik itu "menyangkut seluruh abad". Sementara itu, ungkapan "yang dilahirkan untuk manusia" berarti, menurut pendapat ini, "dimunculkan secara khas, sehingga dikenal dan bisa dibedakan dari yang lain".⁵³

5. Pengertian Kajian

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, "Kajian" berasal dari kata "kaji" yang berarti menyelidikan atas sesuatu.⁵⁴ Secara khusus penulis mengartikan bahwa kajian adalah mengadakan eksplorasi, atau mengadakan penelusuran terhadap sesuatu yang akan diteliti.

C. Kerangka Berpikir

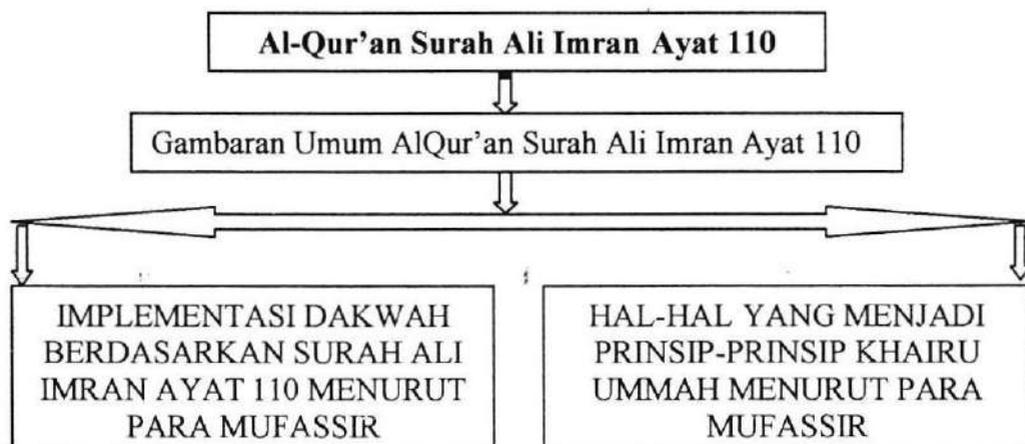
Ummat Islam pada saat ini sudah terusik dengan kemajuan zaman, pengaruh sekularisme dan materealisme yang lahirnya bukan dari agama Islam sudah banyak menjadi panutan hidup. Gemerlapnya dunia sudah mampu menutup hati nurani sebahagian besar ummat manusia, hingga pada akhirnya ajaran agama tak lagi dihiraukan dan dianggap tak berguna dalam menjalani roda kehidupan.

⁵³ Syu'bah Asa, *Dalam Cahaya Al-Qur'an*, h. 281.

⁵⁴ Tim Penyusu, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 431.

Di dalam Al-Qur'an Ummat Islam disebut sebagai "Ummat terbaik". Gelar tersebut didapatkan karena pelaksanaan *dawah* yang didasari oleh; (*amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* serta beriman kepada Allah SWT). Namun realita yang ada, "jauh api dari panggang" itulah sekiranya falsafah yang tepat bagi Ummat Islam saat ini. Dikatakan demikian, karena sebahagian besar dari Ummat Islam itu sendiri tidak lagi peduli akan aktivitas *kedakwaan*.

Dari beberapa pemaparan di atas, maka penulis merasa perlu membuat sebuah kerangka pikir dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif dengan metode yang biasa di kenal dengan nama library research, yaitu penelitian yang dilakukan melalui jasa-jasa perpustakaan sebagai sumber tertulis.⁵⁵

2. Metode penelitian

Sedangkan metode penelitian ini menggunakan metode analitis (tahlili), yakni menjelaskan bentuk penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalamnya.

Melalui metode ini, sebagaimana yang dilakukan oleh para mufassir, yakni menguraikan makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an, kalimat demi kalimat sesuai dengan urutannya di dalam mushhaf. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung oleh ayat yang ditafsirkan tersebut, meliputi kosa kata, konotasi kalimatnya, latar belakang turunnya ayat, kaitannya dengan ayat-ayat lain, baik sebelum maupun sesudahnya, dan tidak ketinggalan pula pendapat-pendapat yang diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-

⁵⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005, h. 321.

ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Rasulullah SAW, sahabat, tabi'in, maupun ahli tafsir itu sendiri.

Penulis dalam hal ini akan menggunakan bentuk tafsir bil ma'tsur, yakni menggunakan ayat dengan ayat/hadits dan juga riwayat sebagai subjek penafsiran ayat tersebut. Di dalam tafsir ini tetap ada analisis, tetapi sebatas adanya ayat/hadits dan riwayat tentang ayat yang ditafsirkan ini.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah implementasi Dakwah berdasarkan surah Ali Imran ayat 110 dan prinsip-prinsip dasar dalam ayat tersebut menurut perspektif para ahli *Mufassir*. dan objek dari penelitian ini adalah tentang *Khairu Ummah* dan semua yang menyangkut dan berkenaan dengan *Khairu Ummah* tersebut.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi.⁵⁶ Dalam penelitian, dikenal dua macam data, yaitu data primer dan data sekunder.⁵⁷ Data primer/data pokok yaitu semua data yang berkaitan langsung dengan bentuk Dakwah Berdasarkan Surah Ali Imran Ayat 110. Sedangkan data

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), h. 99.

⁵⁷ Cik Hasan Basri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi (Bidang Ilmu Agama Islam)*, (Jakarta: Logos, 1998), h. 59.

sekunder/data penunjang adalah data yang dipandang sebagai data yang dapat memperkuat dan melengkapi data primer/data pokok.

2. Sumber data

a. Sumber primer

Data primer/pokok diambil dari beberapa kitab tafsir Al-Qur'an yang bercorakkan sastra budaya kemasyarakatan (Adabi, ijtima'i). Diantara tafsir tersebut adalah:

1) Tafsir al-Azhar

Tafsir al-Azhar merupakan karya utama dan terbesar dari Prof. Hamka, diantaranya lebih dari 118 karya pada bidang sastra, sejarah, tasawuf dan agama. Kitab tafsir ini terdiri dari 15 jilid dan setiap jilid berisi penafsiran 2 juz al-Qur'an, di setiap awal surah ditafsirkan atau diuraikan terlebih dahulu beberapa hal yang berkaitan dengan surah dan pokok isinya, dan Setiap ayat disertai dengan terjemahannya. Masalah pokok yang terkandung dalam ayat-ayat tertentu diuraikan dan ditafsirkan dengan panjang lebar, dengan bahasa yang tidak terlalu tinggi dan juga tidak terlalu rendah sehingga sesuai kondisi umat Islam di Indonesia.

2) Tafsir al-Misbah

Tafsir al-Misbah adalah kitab tafsir terakhir dan sangat monumental karya DR. M. Quraisy Shihab. Dalam

sekunder/data penunjang adalah data yang dipandang sebagai data yang dapat memperkuat dan melengkapi data primer/data pokok.

2. Sumber data

a. Sumber primer

Data primer/pokok diambil dari beberapa kitab tafsir Al-Qur'an yang bercorakkan sastra budaya kemasyarakatan (Adabi, ijtima'i). Diantara tafsir tersebut adalah:

1) Tafsir al-Azhar

Tafsir al-Azhar merupakan karya utama dan terbesar dari Prof. Hamka, diantaranya lebih dari 118 karya pada bidang sastra, sejarah, tasawuf dan agama. Kitab tafsir ini terdiri dari 15 jilid dan setiap jilid berisi penafsiran 2 juz al-Qur'an, di setiap awal surah ditafsirkan atau diuraikan terlebih dahulu beberapa hal yang berkaitan dengan surah dan pokok isinya, dan Setiap ayat disertai dengan terjemahannya. Masalah pokok yang terkandung dalam ayat-ayat tertentu diuraikan dan ditafsirkan dengan panjang lebar, dengan bahasa yang tidak terlalu tinggi dan juga tidak terlalu rendah sehingga sesuai kondisi umat Islam di Indonesia.

2) Tafsir al-Misbah

Tafsir al-Misbah adalah kitab tafsir terakhir dan sangat monumental karya DR. M. Quraaisy Shihab. Dalam

penafsirannya, Quraisy Shihab menerangkan secara gamblang tentang masalah pokok yang terkandung dalam ayat-ayat yang ditafsirkan, yang dikaitkan dengan hadis dan pendapat para ulama dan para *Mufassir* serta analisis beliau yang membuat pembacanya dengan mudah memahami penjelasannya.

3) Tafsir Al-Maraghi

Tafsir Al-Maragi adalah sebuah kitab tafsir yang tersebar secara luas di kalangan umat Islam. Tafsir ini *dinisbahkan* kepada nama daerah atau ibu kota tempat pengarangnya dilahirkan yaitu kota *al-Maraghi* kira-kira 700 km arah selatan Kota Kairo. Nama lengkap pengarangnya yaitu Ahmad Mustafa Ibn Muhammad Ibn Al-Ma'in al-Qadi al-Maraghi (1300-1371H / 1883-1952 M). kitab tafsir *al-Maraghi* mengambil corak sastra budaya kemasyarakatan (*Adabi Ijtima'i*) yang berorientasi kepada kebutuhan dan kemaslahatan masyarakat sehingga sangat relevan sekali dengan kebutuhan umat Islam dimasa sekarang ini⁵⁸.

4) Tafsir *Fi-Zhilalil Qur'an*

⁵⁸ Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi*, Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 1996, h. 20

Kitab tafsir ini adalah termasuk dalam kitab modern yang dikarang oleh Sayid Qutub seorang tokoh *Ikkhwanul Muslim*. Pada tahun 1986 di Beirut. Tafsir ini mempunyai corak yang khusus dari kitab tafsir lain yaitu menggabungkan antara *Tafsir Birra'yi* dan *Tafsir Bil Matsur*⁵⁹. Beliau menafsirkan ayat-ayat Qur'an secara panjang lebar dengan bahasa yang indah disertai dengan analisis kondisi masyarakat khususnya kondisi umat Islam yang pada waktu itu tertindas.

5) Tafsir Ibnu Katsir

Kitab tafsir ini disusun Ibnu Katsir, seorang alim terkemuka dalam tafsir Al-Qur'an. Ibnu Katsir (Bosyra, 700 H/1300 M-Damaskus, Syakban 774/februati 1373). Nama lengkapnya adalah Imamuddin Isma'il Umar bin Katsir. Ia seorang ulama yang terkenal dalam ilmu tafsir. Karyanya dalam bidang tafsir ini adalah tafsir Al-Qur'an Al-Karim dalam 10 jilid. Pengaruh kitab tafsir ini sangat besar dan sampai sekarang masih banyak digunakan sebagai rujukan⁶⁰.

b. Sumber sekunder

Adapun yang menjadi sumber data sekundernya adalah :

⁵⁹ Ensikolpedi Islam 2, Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 2003, h. 145.

⁶⁰ *Ibid*, h. 156.

- 1) Imam Jalaaluddin Al-Mahalli, Imam jalaaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain (berikut Asbabun Nuzul)*, Jilid I, alih bahasa: Bahrin Abu Bakar, Sinar baru algensindo, Bandung, 1999.
- 2) M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir maudhu'i atas pelbagai persoalan umat*, Mizan, Bandung, 2004.
- ✓ 3) Prof. Dr. Said Agil Al Munawwar, *Al-Qur'an (membangun tradisi kesalehan hakiki)*, Ciputat Press, Jakarta, 2004.
- ✓ 4) M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1997.
- ✓ 5) M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1999.
- ✓ 6) Muhammad Husain Fadhlullah, *Metodologi Dakwah dalam Al-Qur'an (pegangan bagi para aktivis)*, Jakarta: Lentera, 1997.
- ✓ 7) Muriah, Siti *Metodologi Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.
- 8) Syu'bah Asa, *Dalam Cahaya Al-Qur'an (Tafsir Ayat-Ayat Sosial-Politik)*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2000.
- ✓ 9) Takdir Ali Mukti, *Membangun Moralitas Bangsa (Amar Ma'ruf, Nahi Munkar, dan Subyektif-Normatif ke Obyektif-Emperis)*, LPPI UMY, Yogyakarta, 1998.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian ini, yakni penelitian kepustakaan (literatur), maka pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumenter dengan menelaah, mengkaji, dan meneliti buku-buku tafsir yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Adapun teknik pengolahan data adalah melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Klasifikasi data, yakni mengelompokkan data yang diperlukan untuk mempermudah penelitian.
2. Interpretasi data, yakni menafsirkan data seperlunya untuk mendapatkan gambaran penelitian yang jelas.

E. Teknik Analisis Isi (*Content analysis*)

Adapun teknik analisis isi (*content analysis*) ialah dengan cara sebagai berikut:

Data yang sudah diolah selanjutnya disajikan secara deskriptif kualitatif berupa uraian-uraian yang dapat memberikan gambaran tentang data yang ditemukan, untuk kemudian dilanjutkan dengan analisa isi (*content analysis*).

Dalam analisa isi (*content analysis*), metode yang dipergunakan adalah deskriptif interpretatif yakni isi yang disajikan diberikan penafsiran dan pembahasan khususnya terhadap masalah-masalah pokok terhadap data yang ditemukan.

BAB IV

IMPLEMENTASI DAKWAH BERDASARKAN SURAH ALI IMRAN AYAT 110 SERTA HAL-HAL YANG MENJADI PRINSIP-PRINSIP KHAIRU UMMAH MENURUT PARA MUFASSIR

A. Gambaran Umum Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 110

Firman Allah:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِّنْهُمْ
الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik". (QS. Ali Imran: 110).⁶¹

Allah membagi manusia kepada beberapa umat, umat Nabi Muhammad dan umat-umat sebelumnya. Setiap umat diberi aturan atau jalan yang terang. Jika Allah menghendaki, niscaya manusia seluruhnya akan dijadikan satu umat saja (dari segi akidah), tetapi Allah tidak melakukannya. Sebab, Dia hendak menguji tentang apa yang diberikan-Nya kepada mereka. Karena itu, Allah memerintahkan agar mereka berlomba-lomba dalam berbuat kebajikan (Q. 5: 48). Maka di antara mereka ada umat yang memberi petunjuk dengan hak dan dengan hak pula mereka menjalankan keadilan (Q. 7: 181).

Allah memunculkan umat baru setelah munculnya umat Yahudi dan Nasrani, yaitu umat Islam, umat ini disebut-sebut sebagai umat yang terbaik di

⁶¹Ali Imran (3): 110.

dunia ini. Letak kelebihan mereka dibanding umat lain ialah karena tugas dan tanggung jawab yang mereka emban, yaitu *amar ma'ruf, nahi munkar*, dan beriman dengan sebenar-benarnya iman kepada Allah.

Surah Ali Imran ayat 110 ini diturunkan pada tahun ketujuh Hijriyah, ini berarti bahwa surah ini termasuk ke dalam kelompok surah Madaniyah. Dengan kata lain, surah ini diturunkan ketika masyarakat muslim sudah terbentuk dan bahkan sudah mulai tumbuh dewasa, ini berarti merupakan tuntutan ideal yang lebih tinggi bagi individu Muslim. Yang jelas, dakwah, *amar ma'ruf, nahi munkar*, lebih-lebih beriman kepada Allah adalah kewajiban bagi umat Islam, yang tujuan utamanya adalah kehidupan yang damai, adil, selamat di dunia dan akhirat kelak.⁶²

Surah Ali Imran ayat 110 tersebut merupakan pasangan dari ayat 104 dari surah itu sendiri, oleh karena itu persambungan kedua ayat bisa dilihat sebagai semacam hubungan kausalitas (sebab-akibat); pelaksanaan perintah dalam ayat terdahulu itu menyebabkan para pelaksananya diberi predikat 'umat terbaik', tentunya dengan melaksanakan tugas ke dakwaan yang kerap kali identik dengan *amar ma'ruf, nahi munkar*, dalam kedua ayat tersebut terjadi dua kali pengulangan substansi dengan redaksi yang sedikit berbeda dari segi *dhamir* (kata ganti) dalam penyebutan *amar ma'ruf nahi munkar* meskipun tugas dakwah ini sama-sama ditujukan kepada satu umat, yaitu Islam.

⁶²Takdir Ali Mukti, *Membangun Moralitas Bangsa*. h. 33.

Prof. Dr. Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* menggambarkan ayat ini sebagai berikut:

Ayat ini menegaskan sekali lagi hasil usaha itu yang nyata, yang kongkrit. Yaitu kamu menjadi sebaik-baik umat yang dikeluarkan antara manusia di dunia ini. Dijelaskan sekali lagi, bahwa kamu mencapai derajat yang demikian tinggi, sebaik-baik umat, karena kamu memenuhi ketiga syarat: amar ma'ruf, nahi munkar, iman kepada Allah.⁶³

Kalau sekiranya berimanlah ahlul-kitab sebagai iman demikian, berpusat kepada mentauhidkan Allah, diiringi dengan amar ma'ruf, nahi munkar, niscaya itulah yang lebih baik bagi mereka. Maka berbahagialah mereka dunia akhirat, sedang orang-orang yang fasik tidak mau tahu, tidak mau menyelidiki. Sebab jiwa mereka tidak merdeka, karena diikat oleh ta'shub memegang yang lama, sebab itu mereka senantiasa hidup dalam perpecahan sesama sendiri.⁶⁴

Dalam *Tafsir Fi Zhilaalil Qur'an*, Sayyid Quthub menjelaskan bahwa ayat ini membicarakan tentang eksistensi umat Islam dalam peradaban dunia dibandingkan umat yang lainnya, beliau berpendapat:

Inilah persoalan yang harus dimengerti oleh umat Islam, agar mereka mengetahui hakikat diri dan nilainya, dan mengerti bahwa mereka itu dilahirkan untuk maju ke garis depan dan memegang kendali kepemimpinan, karena mereka adalah umat yang terbaik. Allah menghendaki supaya kepemimpinan di muka bumi ini untuk kebaikan, bukan untuk keburukan dan kejahatan. Karena itu, kepemimpinan ini tidak boleh jatuh ke tangan umat lain dari kalangan umat dan bangsa Jahiliyah. Kepemimpinan ini hanya layak diberikan kepada umat yang layak untuknya, karena karunia yang telah diberikan kepadanya, yaitu akidah, pandangan, peraturan, akhlak, pengetahuan, dan ilmu yang benar. Inilah kewajiban mereka sebagai konsekuensi kedudukan dan tujuan keberadaannya, yaitu kewajiban untuk berada di garis depan dan memegang pusat kendali kepemimpinan.⁶⁵

⁶³Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: PT. Pustaka Panji Mas, 2004, Jilid IV, h. 64.

⁶⁴*Ibid.*, h. 70.

⁶⁵Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an (Di Bawah Naungan Al-Qur'an)*, alih bahasa As'ad Yasin, Jakarta: Gema Insani, 2001, Jilid II, h. 128.

Dalam terjemahan Tafsir Al-Maraghi dijelaskan bahwa ayat ini merupakan motifasi bagi umat Islam untuk selalu tampil sebagai umat yang menyerukan akan kebaikan, mencegah kepada kejahatan, dan memegang teguh keimanan kepada Allah SWT.

Keutamaan orang-orang yang melakukan *ukhuwwah* dalam agama dan berpegang teguh pada tali Allah. Hal ini dimaksudkan untuk membangkitkan mereka agar kamu taat dan menurut. Sebab, mengingat keadaan mereka yang diciptakan sebagai sebaik-baik umat sudah seharusnya hal-hal yang menguatkan panggilan mereka ini jangan terlepas dari diri mereka, karena hal ini merupakan keistimewaan mereka. Hal ini tidak akan bisa dicapai melainkan dengan jalan memelihara (mengikuti) perintah-perintah Allah dan meninggalkan larangan-larangan-Nya,⁶⁶

Sedangkan Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsir Al-Misbah, bahwa predikat umat terbaik kedudukannya hanya diketahui oleh Allah, seperti penjelasan beliau sebagai berikut:

Kata *kuntum* yang digunakan ayat 110, ada yang memahaminya sebagai kata kerja yang sempurna, *kana tammah* sehingga ia diartikan *wujud*, yakni kamu wujud dalam keadaan sebaik-baik umat. Ada juga yang memahaminya dalam arti kata kerja yang tidak sempurna *kaana naqishah* dan dengan demikian ia mengandung makna wujudnya sesuatu pada masa lampau tanpa diketahui kapan itu terjadi dan tidak juga mengandung isyarat bahwa ia pernah tidak ada atau suatu ketika akan tiada. Jika demikian, maka ayat ini berarti *kamu adalah dalam ilmu Allah adalah sebaik-baik umat*.⁶⁷

Pendapat ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Ibnu Abdussalam dalam tafsirnya:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أَيْ كُنْتُمْ فِي اللُّوحِ الْمَحْفُوظِ.⁶⁸

⁶⁶Ahmad musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, alih bahasa Bahrn Abu Bakar, Semarang: Toha Putra, 1987, Jilid IV h. 48.

⁶⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 173.

⁶⁸CD. "Al-Maktabah As-Syamilah, *Tafsir Ibnu Abdussalam*.

Lain halnya dengan Imam Al-mahalli dan As-Suyuthi dalam *Tafsir Jalalain*, berbicara tentang kepada siapa ayat ditujukan, lalu mereka berpendapat bahwa ayat tersebut ditujukan kepada umat akhir zaman yaitu umat nabi Muhammad SAW.

{ كُنْتُمْ } يَا أُمَّةَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي عِلْمِ اللَّهِ تَعَالَى { خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ } { أَظْهَرَتْ }.⁶⁹

“(Adalah kamu) hai umat Muhammad SAW, dalam ilmu Allah SWT, (sebaik-baik umat yang dikeluarkan) yang ditampilkan...”.

Dalam terjemahan singkat Ibnu Katsier, surah Ali Imran ayat 110 digambarkan bahwa, Allah SWT memberitahu bahwa umat Muhammad adalah sebaik-baik umat.⁷⁰

Lebih lanjut menurut Ibnu Abbas, sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Hakim, bahwa yang dimaksud dengan sebaik-baik umat dalam ayat ini, ialah para sahabat yang berhijrah bersama Rasulullah dari Makkah ke Madinah. Namun sebenarnya maksud ayat ini umum bagi umat Muhammad seluruhnya dari generasi pertama, generasi terbaik, di mana nabi Muhammad diutus sampai generasi yang mengikutinya dan seterusnya.⁷¹

Al-Mawardi dalam tafsirnya berpendapat, bahwa umat yang dimaksud disini ialah umat Islam itu sendiri, umat dalam pengertian dari berbagai umat manusia, dan umat Islamlah yang paling baik dan yang paling mulia di sisi Allah SWT, sebagaimana Hadits yang dikemukakan beliau dalam *Tafsir Al-Mawardi* sebagai berikut:

⁶⁹CD. “Al-Maktabah As-Syamilah, *Tafsir Jalalain*.

⁷⁰ Salim Bahreisy, Said Bahreisy, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, alih bahasa, Surabaya: PT. Bina Ilmu, tth, Jilid II, h. 165.

⁷¹*Ibid.*, h. 165.

وَقَدْ رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : أَنْتُمْ تُتَمَوْنَ سَبْعِينَ أُمَّةً أَنْتُمْ خَيْرُهَا وَأَكْرَمُهَا عَلَى اللَّهِ⁷²

Artinya: *Telah diriwayatkan dari Nabi SAW, beliau bersabda: "Kamu melengkapi bilangan tujuh puluh umat dan kamulah yang terbaik dan termulia dihadapan Allah".*

Dan sesungguhnya umat Islam telah mendapat kedudukan yang termulia dan tinggi itu adalah karena Nabi Muhammad SAW sebagai hamba Allah yang termulia dan Rasul yang terdekat kepada Allah SWT yang telah diutus dengan suatu syari'at yang sempurna yang tidak pernah diperoleh seorang Nabi pun sebelumnya. Amal sedikit yang dilakukan orang menurut syari'at Muhammad tidak dapat ditandingi oleh amal yang banyak yang dilakukan menurut syari'at lain, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad bahwa Muhammad bin Ali mendengar ayahnya bercerita bahwa Rasulullah SAW bersabda:

أُعْطِيتُ مَا لَمْ يُعْطِ أَحَدًا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا هُوَ؟ قَالَ نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ وَأُعْطِيتُ مَفَاتِيحَ الْأَرْضِ وَسُمِّيتُ أَحْمَدَ وَجُعِلَ التُّرَابُ لِي طَهُورًا وَجُعِلَتْ أُمَّتِي خَيْرَ الْأُمَّمِ.⁷³

Artinya: *"Aku telah diberi oleh Allah apa yang tidak diberikannya kepada seorang nabi dari pada nabi-nabi. Beliau ditanya, "Apakah itu ya Rasulullah?" Beliau bersabda. "Aku dimenangkan (dalam peperangan) hanya karena rasa ketakutan yang dijatuhkan oleh Allah ke dalam hati musuh. Aku diberi kunci-kunci dunia, aku diberi nama Ahmad dan tanah dijadikan penyuci bagiku, serta umatku dijadikannya umat terbaik".*

⁷² CD. "Al-Maktabah As-Syamilah, *Tafsir Al-Mawardi*.

⁷³ CD. "Al-Mawsu'ah Al-hadits An-Nabawi Asy-Syarif, Musnad Al-Imam Ahmad, musnad Ali ibn Abi thalib.

Surah Ali Imran ayat 110 di atas menggambarkan predikat umat Islam dibandingkan dengan umat yang lainnya, yakni umat yang terbaik dan yang paling mulia di sisi Allah SWT. Predikat tersebut disematkan kepada umat Islam karena umat Islam mau melaksanakan *amar ma'ruf, nahi mungkar* dan beriman kepada Allah SWT.

B. Implementasi Dakwah Berdasarkan Surah Ali Imran ayat 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ.....

Artinya: "Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia.....".⁷⁴

Cita-cita Islam merupakan refleksi tauhid yang merupakan prinsip sentral dalam Islam. Tauhid menekankan kesatuan hubungan tiga eksistensi: Tuhan, alam, dan manusia. Manusia sebagai subyek kehidupan merupakan khalifah Tuhan yang diberi kuasa untuk memanfaatkan alam untuk membangun peradaban di jagad raya. Keberhasilan misi kekhalifahan tersebut sangat tergantung kepada kemampuan manusia dalam mengembangkan *sunnatullah* dalam dirinya, yakni dengan menginternalisasikan kekuatan-kekuatan Tuhan, sehingga manusia dapat mengaktualisasikan dirinya dalam tugas kekhalifahannya di muka bumi. Kaum Muslimin begitu percaya akan campur tangan Tuhan jika apa yang mereka lakukan berorientasi kepada kebaikan dan untuk jalan kebenaran, karena Allah selalu ada di sisi orang-orang yang selalu menegakkan kalimat Allah dan kebaikan. Dakwah Islam dilaksanakan oleh seluruh kaum Muslimin agar nantinya tercipta suatu kondisi

⁷⁴Ali Imran (3): 110.

sosial yang stabil, karena dalam kehidupan ini selalu saja ada sesuatu yang memang berpasangan dan harus seimbang dan teratur, seperti teraturnya bulan dan bintang serta siang dan malam. Begitu juga dengan kehidupan yang membutuhkan sebuah aturan agar segala kebaikan selalu dapat dipertahankan dan kejahatan bisa ditekan dan dimusnahkan.

Ajaran Islam telah menggariskan bahwa dakwah merupakan kewajiban yang harus diemban oleh setiap orang yang mengaku muslim, dengan demikian tidak benar bila ada orang yang beranggapan bahwa kewajiban dakwah itu terletak hanya dipundak mereka yang mendapat julukan di masyarakat sebagai khatib, muballigh, ustadz, dan ulama. Tentang wajibnya dakwah bagi setiap muslimin ditegaskan oleh Rasulullah SAW, dalam sabdanya:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً.⁷⁵

Artinya: "Sampaikan dariku walau hanya satu ayat".

Ibnu Taimiyyah berkata: "Kewajiban ini adalah kewajiban atas keseluruhan umat, dan ini yang oleh para ulama disebut *fardhu kifayah*. Apabila segolongan dari umat melaksanakannya, gugurlah kewajiban itu dari yang lain.⁷⁶

Dakwah merupakan usaha mengajak orang dari kondisi yang apa adanya kepada kondisi yang seharusnya, sebagaimana yang dikehendaki oleh

⁷⁵CD. "Al-Muwsu'ah Al-Hadits An-Nabawi Asy-Syarif, Shahih Al-Bukhari, Kitab Al-Anbiya, no. 327.

⁷⁶Ibnu Taimiyyah, *Al-Amru Bil ma'ruf Wan Nahyu 'Anil Munkar*, Terj. Akhmad Hasan, *Perintah Kepada Kebaikan, Larangan Dari kemunkaran*, Arab Saudi: Departemen Urusan Keislaman, 2000, h. 4.

Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW, ini berarti dakwah yang berhasil menuntut adanya perubahan pada diri sang mad'u (orang yang menjadi objek dakwah). Bila dakwah sudah dilakukan tapi perubahan kearah yang lebih baik pada sang mad'u belum nampak berarti dakwah belum mencapai hasil yang diinginkan.⁷⁷

Tujuan dakwah adalah menciptakan suatu keadaan hidup manusia berdasarkan syari'at Islam dalam mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhai oleh Allah SWT. menurut A. Ilyas Ismail dalam sebuah tulisannya tentang *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub*, yaitu sebagai berikut:

Dengan merujuk pada Q.S Ali Imran yang telah di kutip diatas, Sayyid Quthub berpendapat bahwa tujuan dakwah sesungguhnya adalah terbentuknya masyarakat Islam dengan predikat "*Khairu Ummah*". Dikehendaki dengan "*Khairu Ummah*" ialah masyarakat Islam yang benar secara aqidah dan kuat secara sosial politik, ekonomi dan kultural, sehingga kepemimpinan dunia (*qiyadat al-basyaririyah*) dapat dipegang dan berada di tangan mereka.⁷⁸

M. Quraish Shihab memandang ayat ini sebagai persambungan dari apa yang diterangkan dalam surah Ali Imran ayat 104, berikut kutipanya:

Setelah menjelaskan kewajiban berdakwah atas umat Islam, pada ayat 104, persatuan dan kesatuan mereka yang dituntut kini dikemukakan bahwa kewajiban itu dan tuntutan itu pada hakikatnya lahir dari kedudukan umat ini sebagai sebaik-baik umat. Ini yang membedakan mereka dengan sementara Ahli Kitab yang justru mengambil sikap bertolak dengan itu. Tanpa ketiga hal yang disebut oleh ayat ini, maka kedudukan mereka sebagai sebaik-baik umat tidak dapat mereka pertahankan.⁷⁹

⁷⁷Ahmad Yani, *Menuju Umat Terbaik*, Jakarta: LPPD Khairu Ummah, 1996, h. 113.

⁷⁸A. Ilyas Ismail, *Paradigma dakwah Sayyid Quthub, (Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah)*, Jakarta: PT. Penamadani, 2006, h. 141.

⁷⁹M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 172.

Sedangkan Sayyid Quthub memandang ini merupakan anugerah khusus Allah bagi umat Muhammad karena dengan kehendak-Nya lah umat ini menjadi umat terbaik dalam eksistensinya terhadap umat yang lain.

Pengungkapan kalimat dengan menggunakan kata “ukhrijat” dikeluarkan, dilahirkan dan diorbitkan dalam bentuk *majhul lighairil fa'il (mabni lil majhul)* perlu mendapatkan perhatian. Perkataan ini mengesankan adanya tangan pengatur yang halus, yang mengeluarkan umat ini, dan mendorongnya untuk tampil dari kegelapan dan kegaiban serta dari balik bentangan tirai yang tidak ada yang mengetahui apa yang ada dibalikinya itu kecuali Allah. Ini adalah sebuah kalimat yang menggambarkan adanya gerakan rahasia yang terus bekerja dan yang merambat dengan halus. Suatu gerakan yang mengorbitkan umat ke panggung eksistensi. Umat yang mempunyai peranan, kedudukan, dan perhitungan khusus.⁸⁰

Dalam terjemahan tafsir Al-Maraghi ayat ini merupakan pengakuan Tuhan kepada umat Islam sebagai umat terbaik dengan syarat-syarat yang telah disampaikan oleh surah Ali Imran ayat 110.

Kalian adalah umat yang paling baik di alam wujud sekarang, karena kalian adalah orang-orang yang melakukan amar ma'ruf nahi munkar. Kalian adalah orang-orang yang beriman secara benar, yang bekasnya tampak pada jiwa kalian, sehingga terhindarlah kalian dari kejahatan, dan kalian mengarah pada kebaikan.⁸¹

Dalam terjemahan singkat tafsir Ibnu Katsier, disebutkan bahwa ayat ini ditujukan secara umum kepada umat Muhammad.

Menurut Ibnu Abbas, sebagaimana diriwayatkan oleh Al Hakim, bahwa yang dimaksud dengan sebaik-baiknya umat dalam ayat ini, ialah para sahabat yang berhijrah bersama Rasulullah dari Makkah ke Madinah. Namun sebenarnya maksud ayat ini umum bagi umat Muhammad seluruhnya dari generasi pertama, generasi terbaik, di mana Nabi Muhammad diutus sampai generasi yang mengikutinya dan seterusnya.⁸²

⁸⁰Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, h. 127.

⁸¹Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 48.

⁸²Salim Bahreisy, Said Bahreisy, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, h. 165.

Adapun pemakaian *adalah*, dalam “adalah kamu umat terbaik”, sementara sebenarnya bisa juga dipakai kata-kata “kamulah umat terbaik”, tak lain (kalau anda setuju, sebab ini subjektif) kemungkinan penggunaan kata tersebut bagi lebih dari satu waktu kejadian (*tense*). “Adalah kamu umat terbaik” rasanya bisa memberi kesempatan penunjukkan masa lampau (*past tense*), meski bisa bersambung (*continuous*) dengan waktu sekarang, dibanding “kamulah umat terbaik” yang lebih menunjuk hanya waktu sekarang (*present tense*).⁸³

Setidak-tidaknya memang dipersoalkan, dalam debat semantik teks aslinya, mengapa pembuka ayat itu berbunyi *kuntum khaira ummah* (*you were the best community*, meski bisa sekaligus *you were... dan seterusnya*) dan bukan *antum khaira ummah* (*you are the best community*). Dan jawabannya memang menunjukkan perbedaan pemahaman sehubungan dengan waktu.⁸⁴

Dalam Tafsir ar-Razi, dijelaskan bahwa mengapa *kuntum* bukan *antum*, karena sebagai tanda yang diumumkan oleh Allah bahwa itulah sifat asli orang-orang Islam dan Allah mengetahuinya sejak waktu-waktu sebelumnya (lampau), bukan baru sekarang atau saat ini.

فَأَرَادَ الْإِعْلَامَ بِكَوْنِ ذَلِكَ صِفَةً أَصْلِيَّةً مِنْهُمْ لَا عَارِضِيَّةً مُتَجَدِّدَةً.⁸⁵

Artinya: Maka Allah menghendaki memberitahukan hal yang demikian itu (*Khairu Ummah*) dengan sifat aslinya mereka, bukan baru sekarang atau saat ini.

⁸³ Syu'bah Asa, *Dalam Cahaya Al-Qur'an*, h. 274.

⁸⁴ *Ibid.*, h. 275.

⁸⁵ Muhammad Abu Bakar ar-Razi, *Tafsir ar-Razi*, Beirut: Daar al-Fikr, 1990, h. 65.

Kuntum khaira ummatin juga merupakan predikat spesial karena kata ini hanya disematkan untuk umat akhir zaman sebelumnya kata ini tidak dianugerahkan dan ini sekaligus sebagai motivasi bagi orang-orang mukmin agar selalu sepakat dalam kebenaran dan dakwah (mengajak) kepada kebaikan.

كَلَامٌ مُّسْتَأْنَفٌ سَبَقَ لِتَثْبِيْتِ الْمُؤْمِنِيْنَ عَلَيَّ مَا هُمْ عَلَيْهِ مِنَ الْاِتِّفَاقِ عَلَيَّ
الْحَقِّ وَالدَّعْوَةِ اِلَى الْخَيْرِ.⁸⁶

Artinya: Perkataan yang mengikat/menunjukkan pembenaran agar orang-orang mukmin itu tetap berada pada predikat tersebut, dari kesepakatan atas kebenaran dan ajakan kepada kebaikan.

Hamka mengisyaratkan bahwa ayat ini adalah merupakan jaminan dari Tuhan akan keamanan orang Islam dari berbagai gangguan orang yang tidak senang kepada Islam selama Umat Islam selalu beramar ma'ruf, nahi munkar, dan beriman kepada Allah.

Inilah suatu peringatan Tuhan yang wajib kita perhatikan dengan seksama sekali. Di sini Tuhan memberikan jaminan, bahwa selama kamu masih mengadakan dakwah kepada kebajikan, selama masih beramar ma'ruf dan nahi munkar, maka segala gangguan yang didatangkan oleh ahlul-kitab itu sekali-kali tidak akan membahayakan bagi kamu, kecuali hanya gangguan sedikit, laksana gigitan nyamuk saja.⁸⁷

Syu'bah Asa kembali menjelaskan, kenapa dalam redaksi Surah Ali Imran ayat 110, menggunakan kata *kuntum*, ia mempunyai empat alasan sebagai berikut:

⁸⁶Shihabuddin Sayyid Muhammad al-Wasy, *Ruhul Ma'any fi Tafsiril Qur'anil 'azdim wa Sab 'ul Matsany*, Beirut: Daar al-Fikr, 1994, h. 43.

⁸⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 71.

Pertama, dengan pemakaian *kuntum* (*you were*) yang menunjuk masa lalu itu, umat Muhammad dituturkan sebagai “umat terbaik” sejak awal kejadiannya. Sebagian *mufassir* lalu menghubungkan masa awal itu dengan *lauhil mahfuzh*. Misalnya Fakhruddin Ar-Razi, termasuk menunjuk masa awal (bahkan *ajal*, tanpa awal) adalah kalimat dari yang menafsirkan ayat itu sebagai “kamu, dalam pengetahuan Allah, umat terbaik”.⁸⁸

Kedua, berita tentang “umat terbaik” ini sudah terselip dalam kitab-kitab lama, sebagai warta-warta gembira, seperti dikatakan Al-Hasan.⁸⁹ Razi bisa memberikan contoh dari pihak Al-Qur’an Surah Al-Fath ayat 29, yang berbunyi:

تَرْتَهُمْ رُكْعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ
 أَثَرِ السُّجُودِ ۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ ۗ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَرَرَجٍ أَخْرَجَ
 شَطْئَهُ.....

Artinya: “...kau lihat mereka (umat Muhammad) rukuk dan sujud, mencari anugerah dari Allah dan keridhaan. Tanda mereka ada diwajah mereka: bekas tindakan sujud. Demikianlah amsal mereka di dalam taurat dan amsal mereka di dalam injil: bagai tanaman yang mengeluarkan tunasnya...”.⁹⁰

Ketiga, *kuntum* (adalah kamu, *you were*) berasal dari kata *kaana* (kata kerja bentuk lampau). Arti *kaana*, sebenarnya, dua buah: *ada*, dan *menjadi*. Untuk yang kedua, ia sinonim *shaara*. Ini memang seperti kata inggris *to be*. Kalimat Pangeran Hamlet dalam *Hamlet* William Shakespeare, dramawan

⁸⁸Syu’bah Asa, *Dalam Cahaya Al-Qur’an*, h. 275.

⁸⁹*Ibid.*, h. 275.

⁹⁰Al-Fath (48): 29.

klasik Inggris, “*To be or not to be, that is the question*”, “bisa diterjemahkan, seperti oleh Rendra atau Trisno Sumardjo, “ada atau tiada, itulah soalnya”. “Tapi bisa juga: “(men)-jadi atau tidak (men)-jadi, itu persoalannya”,⁹¹

Nah. Sejauh ini, *kaana* (yang menjadi *kuntum*) diartikan sebagai “ada(lah)”. Tapi *kuntum* dalam ayat ini, menurut pendapat ini, sebenarnya hanya berstatus penambah (*zaaidah*), yang boleh saja tak ada. Buktinya bisa didapat dari contoh lain (misalnya), ayat yang memakai *kaana*: *wa kaanallahu ghafuurar rahiima* (Q. 4:96). Meski *kaana* merupakan kata kerja bentuk lampau (*maadhi / past tense*), arti ayat ini bukanlah “Dahulu Allah adalah Maha Pengampun Maha Pengasih”, melainkan sama dengan *Wallaahu ghafuuruur rahiim*: “Allah adalah maha pengampun lagi maha pengasih”, atau paling-paling pada yang pertama, maha pengampun maha pengasih “sejak dulu”.⁹²

Begitu pula mengenai “Adalah kamu umat terbaik”. Sebab, dari pendapat lain, seperti dikatakan Razi, meski *kaana* dalam *kuntum* berhubungan (menurut dia) dengan Lauhil Mahfuzh, “itu tidak menunjukkan adanya keterputusan yang tiba-tiba (dengan kekinian)”. Sehingga, dilihat dari segala masa, bisa saja “seakan-akan ayat ini mengatakan, “kamu *didapati* sebagai umat terbaik”.⁹³

⁹¹ Syu'bah Asa, *Dalam Cahaya Al-Qur'an*, h. 275.

⁹² *Ibid.*, h. 276.

⁹³ *Ibid.* h. 276.

Keempat, kalau *kaana* diartikan ‘menjadi’ (pendapat paling lemah, menurut Rasyid Ridha), meski bukan implikasi pendapat itu schubungan dengan ‘umat terbaik’ dan amar nahi, maka pemahamannya: umat Muhammad menjadi umat terbaik karena mereka memerintahkan yang ma’ruf, mencegah (orang) dari yang munkar dan beriman kepada Allah. Ini sama dengan kata-kata Mujahid jauh sebelumnya: “Kamu umat terbaik kalau kamu melaksanakan kandungan ayat mengenai amar ma’ruf nahi munkar dan iman kepada Allah, serta beramal menurut yang diwajibkan-Nya”.⁹⁴

Takdir Ali Mukti menulis pendapat Ibnu taymiyah tentang amar ma’ruf dan nahi munkar, sebagai berikut:

Ibnu Taymiyah memasukkan amar ma’ruf nahi munkar sebagai bagian dari *da’wah ila Allah* (atau juga *ila al-khayr*) dan dalam istilah lain ia menyebut bahwa esensi dakwah adalah amar ma’ruf nahi munkar.⁹⁵ Jadi, jelaslah bahwa dengan gerakan dakwah tersebut, maka umat Islam layak dan pantas menjadi umat yang berpredikat “sebaik-baik umat”.

Dapat disimpulkan bahwa implementasi dakwah berdasarkan prinsip-prinsip *Khairu Ummah* memang harus dilaksanakan demi memelihara gelar umat Islam yang telah berpredikat sejak lama yaitu, “*Khairu Ummah*” sebaik-baik umat. Adapun syarat mutlak dalam pelaksanaan dakwah tersebut ialah *amar ma’ruf, nahi munkar* dan beriman kepada Allah SWT.

⁹⁴*Ibid.* h. 276.

⁹⁵Takdir Ali Mukti, *Membangun Moralitas Bangsa.* h. 30.

C. Prinsip-Prinsip Khairu Ummah Dalam Surah Ali Imran Ayat 110

.....تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ.....

Artinya: ".....Menyuruh kepada yang *ma'ruf*, mencegah dari yang *munkar*, dan beriman kepada Allah.....".⁹⁶

1. Ma'ruf dan Munkar

Ma'ruf dan *munkar* adalah dua kata-kata umum, yang pertama mencakup segala apa yang dikenal bahwa ia patut, baik dan benar, mengenai akhlak, adat istiadat, segala perbuatan yang faedah dan berkahnya kembali kepada pribadi dan masyarakat, dan di dalamnya tidak ada pemaksaan, kemesuman, kedurjanaan, dan segala hal buruk lainnya. Yang kedua mencakup segala apa yang dikenal bahwa ia jahat, berbahaya dan keji, mengenai akhlak, adat istiadat dan perbuatan, yang bencana dan kemelaratnya kembali kepada pribadi dan masyarakat, dan di dalamnya terdapat kemesuman, pencurangan, kedurjanaan, dan hal buruk lainnya.⁹⁷

Tidak dapat diragukan lagi, bahwa usaha untuk membina kebenaran, keadilan dan kemerdekaan, untuk mencegah kezaliman, perbudakan dan hawa nafsu, menegakkan kekuasaan yang adil menurut nash dan ruh Al-Qur'an menentang kekuasaan yang kejam bertangan besi semua itu termasuk dalam pengertian umum bagi yang menyuruh yang *ma'ruf* dan melarang yang *munkar*. Atas landasan ini

⁹⁶Ali Imran (3):110.

⁹⁷Hasjmy, A., *Dustur Dakwah menurut Al-Qur'an*, h. 241.

Al-Qur'an mewajibkan bagi kaum muslimin untuk membina kekuasaan yang adil dalam Islam, menentang kezaliman, kedurjanaan dan pelanggaran terhadap hak-hak asasi manusia.⁹⁸

Demikian pula, termasuk dalam pengertian umum *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, menyuruh berbuat kebajikan dan kasih sayang kepada golongan lemah dan melaksanakan rencana-rencana perbaikan akhlak dan masyarakat mencegah berbuat kejahatan dan perbuatan-perbuatan yang merusak akhlak dalam masyarakat. Atas dasar inilah, Islam mewajibkan bagi orang-orang Islam untuk membina kesejahteraan masyarakat dengan sebaik-baik asas kebaikan.⁹⁹

Segala hal patut disebut sebagai suatu kaidah umum, bahwa segala yang disuruh dan dipuji dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah termasuk dalam pengertian *ke-ma'rufan*. Segala larangan yang tersebut dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah termasuk dalam pengertian *ke-munkaran*.

Beberapa ayat Al-Qur'an secara tegas menyebutkan ungkapan "amar ma'ruf nahi munkar", walaupun bentuknya tidak selalu sama. Meskipun istilah *bil-ma'ruf* secara bahasa biasanya diartikan "dengan cara yang baik", namun semua *mufassir* menerjemahkan ungkapan *al-amr bil-ma'ruf (ta-muruna / ya-muruna bil-ma'ruf)* dengan, "menyeru

⁹⁸ *Ibid*, h. 142

⁹⁹ *Ibid*, h. 142

kebaikan atau menyuruh yang ma'ruf, dan *enjoining what is right*". Istilah *tanhauna / yanhauna* 'anil munkar biasa diartikan dengan "mencegah dari yang munkar" serta "*forbidding what is wrong*". Dengan demikian, istilah "amar ma'ruf nahi munkar" barangkali dimaksudkan dengan "menyeru atau memerintahkan (orang lain) untuk melaksanakan hal-hal yang ma'ruf dan mencegah (orang lain) untuk melaksanakan hal-hal yang ma'ruf dan mencegah (orang lain) dari hal-hal yang munkar".¹⁰⁰

Al-Maraghi mencoba memberi makna ma'ruf dan kemunkaran, sebagai berikut:

Ma'ruf yang paling agung adalah agama yang haq, iman, tauhid, dan kenabian. Kemunkaran yang paling diingkari adalah kafir terhadap Allah.¹⁰¹

Muhammad Ath-Thahir bi 'Ashur dalam tafsirnya, *Tafsir al-Tahrir wat-Tanwir*. Ia memberi definisi ma'ruf dan munkar sebagai berikut: Ma'ruf adalah segala sesuatu yang diketahui kebaikannya. Istilah ini merupakan majaz (metaphoric) terhadap hal-hal yang bisa diterima, dan diridhai. Sebab segala sesuatu yang diketahui kebaikannya adalah menjadi biasa, bisa diterima, dan diridhai. Saya maksudkan dengan ma'ruf di sini adalah hal-hal yang bisa diterima menurut pertimbangan akal dan ketentuan syari'ah. Dengan kata lain,

¹⁰⁰Takdir Ali Mukti, *Membangun Moralitas Bangsa*. h. 18.

¹⁰¹Ahmad Musthafa Al-maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 48-49.

ma'ruf adalah kebenaran dan kebaikan/kemaslahatan. Sebab hal ini bisa diterima dalam keadaan netral. Munkar adalah majaz terhadap hal-hal yang tidak disukai (makruh). Hal-hal yang tidak disukai (kurh) harus ditolak (denial). Hal-hal yang ditolak (nukr) asalnya berarti kebodohan (jahl); dari sinilah disebutnya hal-hal yang tidak bisa untuk diterima (ghayr al-ma'luf) dan tidak diketahui dengan jelas (nakirah). Saya maksudkan dengan munkar di sini adalah kebathilan dan kerusakan (al-batil wal fasad). Sebab keduanya ini merupakan hal-hal yang tidak disukai secara alami dalam keadaan netral.¹⁰²

Lebih lanjut Ibnu 'Ashur menjelaskan lebih tegas lagi bahwa "al" *ta'rif* yang ada pada *Al-khayr*, *al-ma'ruf*, dan *al-munkar* itu menunjukkan *istighraq*, sehingga berarti umum dalam mu'amalat, yang juga meliputi konsep *'urf* atau adat kebiasaan. Dengan kutipan-kutipan tersebut, maka semakin jelas arah pengertian ma'ruf dan munkar. Perlu digaris bawahi ketentuan singkat bahwa akal dan adat kebiasaan mempunyai peranan penting dalam mengoperasionalkan konsep ma'ruf dan munkar.¹⁰³

Konsep ma'ruf memang sudah seharusnya meliputi konsep "baik" menurut akal. Artinya ma'ruf disamping konsep keagamaan juga bisa meliputi konsep keduniaan, termasuk sistem sosial, ekonomi, pendidikan, politik, ilmu pengetahuan, yang sekiranya baik

¹⁰²Takdir Ali Mukti, *Membangun Moralitas Bangsa*. h. 27.

¹⁰³*Ibid.*, h. 27-28.

dan bermanfaat untuk manusia di dunia yang dengan kebaikan tersebut mempunyai akibat baik pula di akhirat kelak. Hal-hal tersebut telah diungkapkan garis-garis besarnya dalam Islam. Di sisi lain, konsep munkar juga meliputi konsep akal yang tidak lepas dari kenyataan dunia. Oleh karena itu, kerusakan lingkungan, manipulasi, korupsi, polusi/pencemaran, lebih-lebih kezaliman, dan semacamnya juga termasuk dalam pengertian munkar, atau masuk konsep *bathil* atau *fasad*. Bukankah ada beberapa ayat Al-Qur'an yang secara tegas melarang berbuat kerusakan dimuka bumi.¹⁰⁴ seperti firman dalam Al-Qur'an Surah Al-'Araf ayat 56, yang berbunyi:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا.....

Artinya: "janganlah kamu melakukan kerusakan dimuka bumi sesudah (Allah) memperbaikinya....."¹⁰⁵

Dalam ayat ini, Allah SWT menjadikan *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai sebab bagi umat Islam agar memperoleh kedudukan yang tinggi di antara bangsa-bangsa di dunia. Umat yang selalu dan terus menerus menegakkan kebenaran, dengan anjuran kebaikan dan mencegah kemaksiatan.

Dalam dakwah setiap muslim harus bisa merubah segala bentuk kemunkaran dengan kemampuan yang ia punya, bagi yang berkuasa dengan kekuasaannya, bagi yang pandai bertutur kata dengan

¹⁰⁴*Ibid.*, h. 28.

¹⁰⁵Al-'Araf (7):56.

lidahnya, dan seterusnya. Dari Abu Sa'id Al-Khudri r.a, dia berkata,
 “saya mendengar Rasulullah bersabda:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ
 يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ.¹⁰⁶

Artinya: “barang siapa di antara kamu melihat kemunkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya. Jika tidak mampu, maka hendaklah dengan lisannya. Dan jika tidak mampu, maka hendaklah dengan hatinya. Dan itulah selemah-lemah iman”.
 (Diriwayatkan oleh Imam Muslim)

Hadits ini merupakan sebuah petunjuk sekaligus pedoman agar dalam menecegah kemunkaran bisa dilakukan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Sebenarnya menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari perbuatan munkar sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, karena dengan perbuatan ini masyarakat dan negara itu akan terhindar dari azab Allah SWT. Berikut hadits Nabi SAW, tentang amar ma'ruf nahi munkar:

Dari Hudzaifah r.a, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda, yang bunyinya:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ أَوْ
 لَيُوشِكَنَّ اللَّهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْهُ ثُمَّ تَدْعُونَهُ فَلَا يَسْتَجِبُ
 لَكُمْ.¹⁰⁷

¹⁰⁶CD. “Al-Mawsu'ah Al-hadits An-Nabawi Asy-syarif, Shahih Muslim, Kitab Al-Iman, no. 78.

¹⁰⁷CD. “Al-Mawsu'ah Al-Hadits An-Nabawi Asy-Syarif, Sunan At-Turmudzi, Kitab Al-Fitan, no. 2259.

Artinya: “Demi Allah Yang jiwaku dalam genggamannya. Hendaknya benar-benar kamu perintahkan (manusia) kepada kebaikan dan kamu cegah (mereka) dari berbuat kemunkaran. Atau kalau tidak, maka Allah akan menimpakan azab kepada kamu. Kemudian kamu berdo'a kepada-Nya, tetapi Dia sudah tidak mau mengabulkan do'amu lagi”(Diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi)

Masih banyak lagi hadits lain yang semuanya menunjukkan bahwa dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan sifat pokok masyarakat Islam, sekaligus menunjukkan betapa urgennya dakwah tersebut bagi masyarakat.

Hadits-hadits itu memuat pengarahan dan pendidikan *manhaj* Islam yang besar. Hadits-hadits itu, di samping nash-nash Al-Qur'an merupakan perbekalan yang harus kita ingat nilai dan hakikatnya.¹⁰⁸

Sayyid Quthub, menjelaskan :

Telah disebutkan di muka perintah tugas kepada kaum muslimin agar ada di antara mereka orang-orang yang melaksanakan dakwah kepada kebajikan, memerintahkan kepada yang ma'ruf, dan mencegah kemunkaran. Sedangkan di sini Allah menerangkan bahwa tugas-tugas itu merupakan identitas mereka. Hal ini menunjukkan bahwa jamaah ini tidak memiliki wujud yang sebenarnya kecuali jika memenuhi sifat-sifat atau identitas pokok tersebut, yang dengan identitas itulah mereka dikenal di antara masyarakat manusia. Mungkin saja mereka melaksanakan dakwah kepada kebajikan, memerintahkan kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, sehingga mereka berarti telah ada wujudnya, dan merekalah sebagai umat Islam.¹⁰⁹

Semua ini harus disertai dengan iman kepada Allah, untuk menjadi timbangan yang benar terhadap tata nilai, dan untuk mengetahui dengan benar mengenai yang ma'ruf dan yang munkar.¹¹⁰

¹⁰⁸Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, h. 130.

¹⁰⁹*Ibid.*, h. 129.

¹¹⁰*Ibid.*, h. 128.

Hamka, menjelaskan bahwa amar ma'ruf dan nahi munkar adalah merupakan hasil dari sebuah kebebasan, sedangkan iman adalah keberanian yang tumbuh dari rasa takut kepada Allah. Seperti tulisannya:

Apabila seseorang mempunyai kebebasan *iradat*, kemauan atau karsa, niscaya dia berani menjadi penyuruh dan pelaksana perbuatan yang ma'ruf. Kemudian datanglah kebebasan yang kedua, kebebasan berpikir dan kebebasan menyatakan pikiran itu, menimbulkan keberanian menentang yang munkar, yang salah.¹¹¹ Orang yang beriman kepada Allah adalah berani, karena takutnya. Alangkah ganjilnya. Dia berani menghadapi segala macam bahaya di dalam hidup, karena dia takut kepada siksa Allah sesudah mati.¹¹²

Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, memandang ayat ini adalah sebuah *legitimasi* dari sang pencipta akan kemuliaan umat Muhammad yang menjalankan amar ma'ruf, nahi munkar, dan beriman kepada Allah.

Sebagaimana diriwayatkan oleh Qatadah bahwa Sayidina Umar Ibnul Khaththab r.a berkata setelah membaca ayat itu: "barangsiapa ingin tergolong dalam umat ini, hendaklah ia memenuhi syarat-syarat yang dikaitkan oleh Allah kepadanya, sedang barangsiapa yang tidak memiliki sifat-sifat itu, maka ia serupa dengan ahli kitab yang dicela oleh Allah."¹¹³

Lalu, mengapa amar ma'ruf nahi munkar disebut di dalam ayat sebelum iman kepada Allah, sementara iman mestinya didahulukan sebelum segala bentuk ketaatan.

Tafsir Al-Maraghi, memberi jawaban sebagai berikut:

¹¹¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 66.

¹¹²*Ibid.*, h. 67.

¹¹³Salim Bahreisy, Said Bahreisy, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, h. 177.

Jadi, didahulukannya kedua hal tersebut dalam penuturan adalah sesuai dengan kebiasaan yang terjadi di kalangan umat manusia, yaitu menjadikan pintu berada di depan segala sesuatu.¹¹⁴

Fakhruddin Razi. Menjelaskan, Iman kepada Allah, katanya, adalah hal yang dimiliki bersama di antara segala umat yang berada di sekitar kebenaran. Karena itu perbedaan umat Muhammad sebagai "umat terbaik" bukan dengan iman. Melainkan pelaksanaan amar-nahi tersebut, yang memang "paling kuat pada umat ini dibanding pada yang lain-lain".¹¹⁵

Adapun jawaban yang sederhana dan jernih, datang dari Baidhawi. Baginya peletakkan iman sesudah amar-nahi itu "petunjuk bahwa mereka "umat terbaik" melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar karena iman kepada Allah. Pembeneran kepada-Nya, dan pemunculan agama-Nya". Istilah "dakwah" (memanggil kepada kebaikan), sebagai tugas pertama sebelum amar ma'ruf, nahi munkar dengan demikian seperti sebuah pesan, agar tidak pernah melupakan motivasi. Sebab, mungkin saja, setidaknya dalam teori, orang beramar ma'ruf dan bernahi munkar bukan sejatinya karena iman. Melainkan misalnya, karena profesi.¹¹⁶ Jadi, dalam beramar ma'ruf nahi munkar

¹¹⁴Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 49.

¹¹⁵Syu'bah Asa, *Dalam Cahaya Al-Qur'an*, h. 277.

¹¹⁶*Ibid.*, h. 279.

lebih lagi dalam berdakwah harus dilandasi oleh iman dan karena motivasi iman (hanya karena Allah).

2. Iman kepada Allah

Iman adalah modal utama seorang mukmin, karena tanpa iman seseorang tidak bisa dikatakan seorang mukmin, iman adalah akar dari segala perbuatan, karena iman adalah landasan kebenaran yang dipancarkan oleh sang Pencipta kepada makhluknya. Iman memberi kekuatan bagi orang yang memilikinya, dengan iman orang bisa membedakan mana yang hak dan mana yang bathil, mana yang ma'ruf dan mana yang munkar, iman juga membentuk setiap pribadi memiliki prilaku dan perangai yang baik, yang tercermin dari akhlak yang ia miliki, itulah sesungguhnya ukuran dari kadar kesempurnaan iman seseorang.¹¹⁷ Nabi bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا.¹¹⁸

Artinya: "Orang yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya. (H. R. Tirmidzi dari Abu Hurairah).

Lebih lanjut lagi tentang membicarakan penggalan ayat ini, dalam Tafsir Al-Mishbah, diterangkan:

Kalimat *Tu'minuuna billah* dipahami oleh pengarang tafsir *Al-Mizan*, Sayyid Muhammad Husain ath-Thabathaba'i dalam arti percaya kepada ajakan bersatu untuk berpegang teguh pada tali Allah, tidak bercerai berai. Ini diperhadapkan dengan kekufuran yang

¹¹⁷Ahmad Yani, *Menuju Umat Terbaik*, h. 21.

¹¹⁸CD, "Al-Mawsu'ah Al-hadits An-Nabawi Asy-Syarif, Sunan At-Turmuzdi, Kitab Al-Iman, no. 2743.

disinggung oleh ayat 106: “Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman”. Dengan demikian ayat ini menyebutkan tiga syarat yang harus dipenuhi untuk meraih kedudukan sebagai “umat terbaik” yaitu amar ma’ruf, nahi munkar, dan persatuan dalam berpegang teguh pada tali/ajaran Allah. Karena itu “siapa yang ingin meraih keistimewaan ini, hendaklah dia memenuhi syarat yang ditetapkan Allah itu”. Demikian Umar Ibn al-Khattab sebagaimana diriwayatkan oleh Ibn Jarir.¹¹⁹

Dapat disimpulkan bahwa tiga prinsip dakwah di atas, merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, karena ketiga prinsip-prinsip tersebut bagaikan satu bangunan yang saling mengokohkan satu dengan yang lainnya. Lahirnya predikat *Khairu Ummah* bagi umat Islam ternyata dengan pelaksanaan tiga prinsip-prinsip tersebut yaitu: *amar ma’ruf, nahi munkar* dan beriman kepada Allah.

D. Keadaan Ahli Kitab Menurut Surah Ali Imran Ayat 110

.....وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ
الْفَاسِقُونَ

Artinya:*Sekiranya Ahli Kitab beriman tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik*". (QS. Ali Imran: 110).¹²⁰

Adapun mengenai keadaan ahli kitab ini sendiri, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa sebagian di antara mereka ada yang mau beriman, namun sebagian besar dari mereka menjadi orang fasik, dan sebagian besar dari mereka membenci Islam, hingga mereka melakukan gangguan keamanan

¹¹⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 174.

¹²⁰Ali Imran (3):110.

kepada para pemeluknya, namun ayat berikutnya Ali Imran 111, menjamin akan keselamatan umat Islam.

Kebanyakan ahli kitab adalah orang-orang fasik. Jumlah mereka yang banyak boleh jadi menimbulkan kecemasan bagi sementara kaum muslimin, maka untuk menghilangkannya ayat ini menegaskan bahwa "sekali-sekali mereka tidak membuat mudharat kepada kamu", selama kamu memenuhi ketiga syarat yang disebutkan pada ayat yang lalu.¹²¹

Hamka menilai bahwa keadaan ahli kitab bisa diperbaiki kepada arah yang lebih baik jika saja mereka mau menuruti apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, seperti penjelasannya:

Kalau sekiranya berimanlah ahli kitab sebagaimana demikian berpusat kepada mentauhidkan Allah, diiringi dengan amar ma'ruf nahi munkar, yang menjadi hasil kemerdekaan jiwa, kemerdekaan kemauan, dan kemerdekaan menyatakan pikiran, niscaya itulah yang lebih baik bagi mereka.¹²²

Maka berbahagialah mereka dunia akhirat sedang orang-orang yang fasik tidak mau tahu, tidak mau menyelidiki.¹²³

Sayyid Quthub memandang bahwa ayat ini bukan saja sekedar pujian kepada umat Islam, namun merupakan jalan keluar bagi ahli kitab kepada yang lebih baik, sayangnya hanya sedikit dari mereka yang terpanggil namun kebanyakan dari mereka memilih jalan yang lain.

Ini adalah dorongan kepada Ahli Kitab untuk beriman. Maka, beriman itu adalah lebih baik bagi mereka di dunia ini karena dengan iman mereka dapat menghindarkan diri dari perpecahan dan kerancuaan akidah yang mereka peluk selama ini dan menghalangi mereka untuk bersatu.¹²⁴ Sedangkan, mayoritas mereka tetap fasik dan menyimpang dari agama Allah.¹²⁵

¹²¹ M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah*, h. 175.

¹²² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 70.

¹²³ *Ibid.*, h. 71.

¹²⁴ Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, h. 130.

¹²⁵ *Ibid.*, h. 130.

Senada dengan Sayyid Quthub, dalam *Tafsir Al-Maraghi* diterangkan:

Seandainya mereka mau benar-benar beriman yang meresap dalam khalian (kaum mu'minin), maka hal itu lebih baik bagi mereka jiwa dan mengendalikan keinginan hati mereka, sampai keimanan itu menjadi sumber bagi segala keutamaan dan akhlak yang baik, seperti dibanding apa yang mereka akui, yaitu keimanan yang tidak bisa mencapai jiwa dari kejahatan, dan tidak bisa menjauhkannya dari hal-hal rendah. ¹²⁶ Tetapi kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik dalam agamanya dan tenggelam dalam kekufuran. ¹²⁷

Salim Bahreisy dan Said Bahreisy menambahkan:

Allah mencela ahli kitab bahwa ada lebih baik bagi mereka sekiranya mereka beriman dengan apa yang diturunkan kepada Muhammad. Akan tetapi sangat sedikit sekali bilangan mereka yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan diturunkan kepada mereka, bahkan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang tersesat, kafir, fasiq, dan bermaksiat. ¹²⁸

Demikianlah keadaan ahli kitab yang digambarkan dalam surah Ali Imran ayat 110, mereka bisa saja mendapatkan derajat yang lebih baik dan mulia, andai saja mereka bisa sedikit mengerti dan sadar bahwa ajaran yang dibawa nabi Muhammad dengan esensi dakwahnya merupakan sebuah penyempurnaan mutlak dari ajaran sebelumnya, memang ada saja dari kalangan ahli kitab yang mau beriman namun jumlahnya hanya sedikit dan kebanyakan tetap pada pendirian mereka yang mereka kira adalah benar padahal sejatinya adalah keliru.

¹²⁶ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 50.

¹²⁷ *Ibid.*, 51.

¹²⁸ Salim Bahreisy, Said Bahreisy, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, h. 178.

E. Analisa Isi (*content analysis*)

Setelah penulis mempelajari data yang diperoleh dari hasil penelitian ini, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan masalah Dakwah dan prinsip-prinsip Khairu Ummah dalam Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 110, berdasarkan interpretasi dari beberapa pendapat ahli Tafsir, maka penulis melanjutkannya dengan menganalisa permasalahan ini dalam analisa data, sebagai berikut:

1. Gambaran Umum Al-Qur'an Surah Ali Imran Ayat 110

Ada beberapa pelajaran yang dapat kita ambil dari *Surah Ali Imran* ayat 110 ini, yaitu sebagai berikut:

Pertama, Perintah untuk melaksanakan Amar Ma'ruf Nahi Munkar dan beriman kepada Allah dalam ayat tersebut, dirumuskan dalam kata-kata yang menggunakan *Fi'il Mudhari*, yang menghendaki pada keharusan untuk mengerjakannya secara terus menerus, (*istimrariyyah*) Artinya, misi Amar Ma'ruf Nahi Munkar dan penegakkan nilai-nilai iman wajib dilaksanakan dalam setiap waktu dan kondisi.

Kedua, Pelaksanaan misi Amar Ma'ruf Nahi Munkar dan penegakan nilai-nilai Iman menuntut adanya kekuasaan, sebab hanya dengan kekuasaan seseorang dapat melaksanakannya dengan efektif. Seperti dalam sebuah rumah tangga, seorang ayah atau ibu dapat melaksanakan Amar Ma'ruf Nahi Munkar terhadap anak-anaknya. Sebaliknya seorang anak, jika punya sesuatu keinginan, ia hanya dapat "meminta", "mengharap", "meng-usulkan", "menghimbau" dan kalimat semisalnya, sebab dia tidak punya kekuasaan apa-apa di rumah tersebut.

Untuk menjaga kestabilan sebuah masyarakat agar selalu berada dalam garis ma'rufat dan terhindar dari jalur munkarat.

Ketiga, Keseluruhan misi Islam yang terumuskan dalam kalimat *Rahmatan Lil 'alamin*, sebenarnya meliputi tugas-tugas itu, yaitu memanggil kepada kebaikan (*Amar Ma'ruf*), mencegah perbuatan yang mungkar (*nahi munkar*), dan penegakan nilai-nilai Iman kepada Allah. Jika demikian, maka itulah sebenarnya keseluruhan misi Rasulullah SAW. Oleh karena itu wajib bagi orang-orang mukmin meyakini bahwa tidak ada pola kerja yang lebih baik, kecuali mencontoh pola kerja Rasulullah SAW. seluruh pola kerja dakwah harus dikembalikan kepada keasliannya. Oleh karena itu tidaklah pantas bagii manusia menata dakwah berdasarkan akal pikiran yang sangat terbatas ini, tanpa ada pegangan dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadits yang melandasi pola kerja dakwah tersebut.

2. Dakwah Berdasarkan Khairu Ummah

Islam adalah agama yang membawa umat manusia kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat, Al-Qur'an disamping sebagai kitab suci sekaligus sebagai teks tertulis yang menjadi acuan dalam hidup dan kehidupan umat manusia. Nabi Muhammad SAW sebagai penyampai risalah akan agama yang benar yaitu Islam, yang datangnya dari Allah SWT, dan sebagai "kurir" adalah Jibril AS, membawanya kepada nabi Muhammad SAW.

Nabi Muhammad SAW berdakwah dalam menyebarkan Islam selama kurang lebih 23 tahun, di Mekah 10 tahun dan Madinah 13 tahun,

dalam kurun waktu tersebut beliau berhasil membuahkan karya spektakuler, yaitu membentuk sebuah umat yang tangguh, ideal, dan utama, yang dikenal juga sebagai "Umat Terbaik".

Seperti yang digambarkan pada awal surah Ali Imran ayat 110, menerangkan bahwa ada sebuah umat dan menjadi sebaik-baik umat yang lahir dari kalangan umat manusia di dunia. Gelar "umat terbaik" ini juga merupakan sebuah konvensasi dari ayat sebelumnya yaitu pada ayat 104, yang menganjurkan agar ada sekelompok umat mengajak kepada kebaikan, yaitu menganjurkan kepada yang baik dan mencegah kepada yang jelek, dan mereka itu digolongkan sebagai orang-orang yang beruntung. Maka "umat terbaik" adalah buah atau hasil dari sebuah aktivitas dakwah yang dijalankan oleh segolongan umat. Karena dakwah bukan pekerjaan mudah, tapi penuh dengan rintangan, cobaan, dan ujian, hingga wajar dan tidak berlebihan apabila pekerjaan ini sudah bisa dilaksanakan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang ada, maka lekatlah predikat "umat terbaik" tersebut bagi mereka, dan merekalah yang disebut sebagai golongan orang-orang yang beruntung, baik itu di dunia dan akhirat.

Warisan bagi umat Islam yang paling agung berupa Al-Qur'an dan Sunah Rasul, bukanlah sebagai kenangan apalagi pajangan, tapi sebagai penyandang dan pelaksana terhadap apa-apa yang termaktub di dalamnya. Konsep *Khairu Ummah* sudah ada tertuang dalam Al-Qur'an dan Sunah Rasul, tentunya bila umat Islam masih ingin mempertahankan

predikat/gelarnya sebagai "*Khairu Ummah*" sebaik-baik umat, dakwah harus diimplementasikan berdasarkan konsep *Khairu Ummah* tersebut. Sudah barang tentu ayat ini (QS 3: 110) sangat relevan bagi umat Islam. Maka yang berhak menyandang predikat umat terbaik adalah umat Islam, karena predikat ini hanya disematkan pada umat Islam. Dalam hal ini dikarenakan umat Islam memiliki sesuatu yang spesifik yaitu: perintah *amar ma'ruf nahi munkar* dan beriman kepada Allah SWT, inilah esensi hakiki dari dakwah, karena dengan dijalankannya hal tersebut maka hasil akhirnya adalah "*khairu ummah*". Adapun umat Islam yang mengerjakan *amar ma'ruf, nahi munkar*, serta beriman kepada Allah SWT, berhak menjadi bagian dari umat terbaik, dan bagi yang belum melaksanakannya, masih belum bisa dikatakan golongan dari umat terbaik. Jadi orang yang termasuk menyandang predikat "*Khairu Ummah*" umat terbaik ialah, orang yang melaksanakan *amar ma'ruf, nahi munkar*, serta beriman kepada Allah SWT.

3. Prinsip-prinsip *Khairu Ummah*

Prinsip merupakan hal mendasar terhadap masalah tertentu, ia begitu fundamental dan teramat sangat penting. Seperti akar pada pohon/tumbuhan atau pondasi pada bangunan. Begitu juga dalam pembahasan ini, yaitu yang menyangkut tentang apa yang menjadi dasar akan adanya "umat terbaik" (*khairu ummah*). Berikut ini tiga syarat mutlak akan eksistensi "umat terbaik" yang terkandung dalam surah Ali Imran ayat 110, yaitu:

a. Al-Amru bil-Ma'ruf

Al-Amru, merupakan akar kata dari *amara* (madhi/past tense) dan *ya-muru* (mudhari/present tense) yang bisa dimaknai sebagai memerintahkan, menyeru, ataupun menyuruh. Sebagai contoh, seperti kata *amir* merupakan *isim fa'il* yang berarti pemimpin. Jadi, *Al-Amru* adalah *isim mashdar* yang bisa berposisi seperti *fi'il* dan bisa diartikan menyuruh/memerintahkan.

Ma'ruf seperti pendapat banyak ahli yang sudah diketengahkan pada bahasan sebelumnya, memiliki redaksi yang beraneka ragam dan berbagai macam, namun pada intinya memiliki substansi yang kurang lebih sama, yaitu yang mengarah kepada hal yang baik-baik berdasarkan syari'at dan apa-apa yang diperintahkan oleh Allah SWT.

Ma'ruf sepadan dengan kata *ma'rifah* yang berarti diketahui, dalam artian diketahui dan dimaklumi bersama akan segala manfaat dan kebaikannya. *Ma'ruf* yang paling agung adalah agama yang hak, iman, tauhid, dan kenabian. Sedangkan kata *bi* di sini selain sebagai idiom dari *Al-Amru*, juga berfungsi sebagai penghubung antara *Al-Amru* dan *Al-Ma'ruf*.

Jadi, pada intinya *Al-Amru bil-Ma'ruf* artinya mengajak kepada kebaikan dan yang berhubungan dengan yang baik-baik dan yang bermanfaat bagi kemaslahatan umat berdasarkan syari'at Islam.

b. An-Nahyu 'anil-Munkar

An-Nahyu, berasal dari bahasa Arab, yaitu *naha* (madhi/past tense) dan *yanha* (mudhari/present tense) yang berarti melarang atau mencegah, *An-Nahyu* merupakan *Isim mashdar* yang juga bisa melebur dirinya seperti *fi'il* (kata kerja).

Al-Munkar, dengan akar kata *nakara* yang bisa berarti dibenci atau kata *nakirah* yang berarti tidak diketahui dalam artian tidak diketahui segala kebaikan ataupun manfaat bagi yang melakukannya. *Munkar* yang paling berat adalah kafir terhadap Allah.

'*An*, merupakan idiom dari *An-Nahyu* juga bisa sebagai penghubung antara *An-Nahyu* dan *Al-Munkar*, berarti dapat disimpulkan, *An-Nahyu 'anil-Munkar*, adalah mencegah kepada perbuatan jelek, yang dibenci, dan dilarang oleh Allah SWT.

c. Beriman kepada Allah

Iman adalah diikrarkan dengan lisan, dibenarkan dengan hati, dan dibuktikan dengan perbuatan sehari-hari. Beriman kepada Allah berarti mempercayai sepenuhnya baik lahir maupun bathin akan hakikat adanya sang pencipta Allah SWT.

Iman adalah hal pertama yang melatarbelakangi akan adanya amar ma'ruf nahi munkar, dengan iman para umat akan bersatu padu dalam menegakkan kebenaran dan memerangi kemaksiatan

Ibarat amar ma'ruf nahi munkar merupakan sebuah bangunan maka iman adalah jalan pembukanya, jika amar ma'ruf nahi munkar adalah kotaknya maka iman sebagai kuncinya.

Tiga prinsip dakwah di atas, merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, karena ketiga prinsip-prinsip tersebut bagaikan satu bangunan yang saling mengokohkan satu dengan yang lainnya. Lahirnya predikat *Khairu Ummah* bagi umat Islam ternyata dengan pelaksanaan tiga prinsip-prinsip tersebut yaitu: *amar ma'ruf, nahi mungkar* dan beriman kepada Allah.

4. Keadaan Ahli Kitab

Ahli kitab ini identik dengan dua agama sebelum Islam yaitu Yahudi dan Nasrani, di awal masa kenabian ada nama-nama yang beriman dan memeluk Islam dengan baik, seperti: Abdullah bin Salam (termasuk orang-orang Yahudi dan golongannya, juga raja Nejus dan golongannya dari kaum Nasrani), Asad bin Ubaid, Tsa'labah bin Syu'bah, dan Ka'ab bin Malik. Inilah yang diisyaratkan ayat ini bahwa hanya sedikit saja yang terbuka hatinya untuk bisa menerima hidayah dari Allah, namun kebanyakan dari mereka keras kepala dan memperturutkan hawa nafsu belaka yang bercampur dengan rasa iri dan sombong. Mereka merasa diri dan bangsa mereka hebat, terhormat, dan bermartabat sehingga mereka tidak mengakui nabi yang tidak dari kalangan mereka, mereka tidak sadar karena kesombongan dan iri dengki tersebut menjadikan mereka bangsa yang paling hina dan rendah di sisi Allah SWT.

Kemudian kenapa Allah memerintahkan kepada ahli kitab untuk beriman kepada nabi Muhammad, ini dikarenakan ajaran mereka sudah tidak murni lagi dan tercampur dengan pikiran dan tangan manusia yang

membuat peraturan untuk kepentingan dan keuntungan diri pribadi dan golongannya, hingga pada akhirnya pandangan bangsa yahudi dan Nasrani menjadi rancu dan tidak layak menjadi kaidah dalam mengatur kehidupan sosial mereka, akibatnya, bangunan sistem kemasyarakatan mereka tidak memiliki fondasi yang kuat untuk mengatur dan menciptakan masyarakat yang teratur, adil, dan makmur.

Inilah kenapa ayat ini menyatakan kebanyakan dari ahli kitab sebagai orang-orang fasik, karena mereka melakukan kerusakan yang nyata di muka bumi ini baik itu dari segi sosial, ekonomi, dan budaya, tetapi kerusakan yang paling fatal adalah dari segi agama.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian pada permasalahan sebelumnya, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Menurut para ahli *Mufassir* dari kitab-kitab tafsir yang mereka tulis, bahwa implementasi dakwah berdasarkan prinsip-prinsip *Khairu Ummah* ialah: dakwah Islam harus mengacu pada *amar ma'ruf, nahi munkar*, serta beriman kepada Allah SWT. karena dengan pelaksanaan dakwah berdasarkan prinsip-prinsip *Khairu Ummah* tersebut akan mengantarkan umat Islam menuju gerbang umat yang terbaik. karena memang satu-satunya jalan menuju umat terbaik ialah, *amar ma'ruf, nahi munkar*, dan beriman kepada Allah.
2. Ada tiga prinsip yang harus dimiliki oleh seseorang atau golongan yang bisa dikategorikan sebagai bagian atau golongan umat terbaik, yaitu *amar ma'ruf, nahi munkar*, dan beriman kepada Allah.

Amar ma'ruf merupakan hal yang selalu dijalankan oleh umat Islam karena hal ini sudah melekat pada predikat "umat terbaik" yang disandang umat Islam. Dengan *amar ma'ruf* diharapkan akan tercipta sebuah tatanan kehidupan yang baik dan teratur.

Nahi munkar adalah pasangan dari *amar ma'ruf*, selain sebagai penyeimbang, perintah ini sedikit lebih berat dari pada *amar ma'ruf* karena sifatnya melarang yang berarti ada kontradiksi antara subjek dan objek,

dibanding *amar ma'ruf, nahi munkar* tingkat kesulitannya lebih tinggi, oleh karena itu mental yang kuat memang harus ditopang dengan iman yang mantap.

Iman kepada Allah, meskipun posisinya dibelakang *amar ma'ruf nahi munkar*, namun bukan berarti iman itu hanya dapat kita lakukan setelah kita ber-*amar ma'ruf nahi munkar*, tidak demikian karena *waw* yang ada dalam ayat 110 surah Ali Imran tersebut tidak menunjukkan kepada kesistematiskan urutan akan sebuah tindakan yang dilakukan. Namun iman disini adalah sebagai kunci dari perbuatan *amar ma'ruf, nahi munkar*, dan sekaligus sebagai pondasi dari semua tindakan dalam melaksanakan berdakwah.

B. Saran-saran

1. Umat Islam semestinya selalu menjaga kepercayaan Allah kepada mereka akan predikat "umat terbaik" dengan selalu melaksanakan dakwah berdasarkan Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 110
2. Dalam melaksanakan dakwah harus berpegang pada tiga prinsip dasar yaitu: *Amar ma'ruf, nahi munkar* dan beriman kepada Allah.
3. Hendaknya setiap penganut agama Islam menjadi seorang pendakwah, karena hanya dengan dakwah (*amar ma'ruf, nahi munkar* dan beriman kepada Allah) seseorang muslim baru bisa dikatakan termasuk golongan yang memperoleh gelar "*Khairu Ummah*" umat terbaik.

4. Agar tidak menyinggung orang yang dicegah dari kemunkaran ada baiknya berpedoman pada Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125, dengan tiga langkah pokoknya, yaitu: *bil-Hikmah*, Nasihat-nasihat dan berdebat dengan baik.
5. Dalam berdakwah seorang da'i dituntut untuk selalu bersabar dalam melaksanakan dakwahnya, karena dengan kesabaran itulah seorang pendakwah akan berhasil dalam tugasnya sebagai seorang pendakwah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar ar-Razi, Muhammad, *Tafsir ar-Razi*, Beirut: Daar al-Fikr, 1990.
- Alawiyah, Tuty, AS, *Strategi Dakwah di lingkungan Majelis Taklim*, Bandung: Mizan, 1997.
- Al-Bahy, Muhammad, *Islam Dakwah wa Laisa Tasurah*, Terj. Abdul Haris Rif'at dan Abdullah Aly, *Islam Bukan Agama Revolusi (Meluruskan Pandangan Kaum Orientalis Tentang Islam)*, Solo: CV Aneka, 1994.
- Al-Hasan, Abu 'Ala, *Asbabun Nuzul*, Mesir: Mushthafa al-Baby al-Halaby, 1968.
- Al-Mazyad, Ahmad, Dr. Adil Asy-Syddiy, Terj. Di Bawah Pengawasan Penerbit, *Rukun-Rukun Iman*, Saudi Arabia: Daar Al-Watan, 2003.
- Amrullah Achmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Prima Duta, 1983.
- Ar-Razi, Muhammad, *Tafsir al-Fakhrur Razi*, Beirut: Daar Al-Fikr, 1995.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*, Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 1998.
-, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- Asa, Syu'bah, *Dalam Cahaya Al-Qur'an (Tafsir Ayat-Ayat Sosial-Politik)*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Bahreisy Salim, dan Bahreisy Said, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, Jilid II, Alih Bahasa: Surabaya: PT. Bina Ilmu, tth.
- Bahreisy, Hussein, *Al-Jami'us Shahih, (Bukhari-Muslim)*, Surabaya : Penerbit CV Karya Utama, 1992.
- Baiquni, *Ensiklopedi Al-Qur'an (Dunia Islam Modern)*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2003.
- Bakhtiar, Wardi *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta: Logos, 1997.
- Basri, Cik Hasan, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi (Bidang Ilmu Agama Islam)*, Jakarta: Logos, 1998.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Depag RI., *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Terj. Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, Surabaya: CV Jaya Sakti, 1997.

CD. "Al-Maktabah As-Syamilah, *Tafsir Ibnu Abdussalam*.

....., *Tafsir Jalalain*.

....., *Tafsir Al-Mawardi*.

....., *Tafsir Durul Mansur*.

....., *Tafsir Ar-Razi*.

....., *Tafsir Al-Khazin*.

CD. "Al-Mawsu'ah, Al-hadits An-Nabawi Asy-Syarif, Musnad Al-Imam Ahmad, musnad Ali ibn Abi thalib.

....., Shahih Al-Bukhari, Kitab Al-Anbiya.

....., Shahih Muslim, Kitab Al-Iman.

....., Sunan At-Turmudzi, Kitab Al-Fitan.

....., Kitab Al-Iman.

Echols, John M. dan Shadily, Hasan, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1999.

Enskolpedi Islam 2, Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 2003.

Hafidhuddin, Didin. *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.

Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid IV, PT. Pustaka Panji Mas: Jakarta, 2004.

Hasan, Tholhah Muhammad, *Islam dan masalah SDM*, Jakarta: Lantabora Press, 2004.

Hasan, Zaini. *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi*, Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 1996

Hasjmy, A., *Dustur Dakwah menurut Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.

<http://2tya.multiply.com/journal/item/12> (onlen 03/11/2008).

<http://kumoro.staff.ugm.ac.id/wp-content/uploads/implementasi-dan-monitoring-kebijakan.pdf>. (onlen 13/06/2009).

Husain Fadhlullah, Muhammad, *Metodologi Dakwah dalam Al-Qur'an (Pegangan Bagi Para Aktivis)*, Jakarta: Lentera, 1997.

Ismail, A. Ilyas, *Paradigma dakwah Sayyid Quthub, (Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah)*, Jakarta: PT. Penamadani, 2006.

Jalaluddin, Abdurrahman, *Ad-durul Manshur fit Tafsiril Ma-tsur*, Beirut: Daar al-Fikr, 1993.

Muchtarom, Zaini, *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*, (Yogyakarta: Al-Amin dan IKFA, 1996.

Muhammad al-Wasy, Shihabuddin Sayyid, *Ruhul Ma'any fi Tafsiril Qur'anil "azdim wa Sab 'ul Matsany*, Beirut: Daar al-Fikr, 1994.

Muhammad, Abu Ja'far, *At-Tibyan fi Tafsiril Qur'an*, Saudi Arabia: Al-I'lam al-Islamy, 1989.

Mukti, Takdir Ali, *Membangun Moralitas Bangsa (Amar ma'ruf Nahi Munkar: dan Subyektif-Normatif ke Obyektif-Emperis)*, Yogyakarta: Aditya Media, 1998.

Muriah, Siti, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.

Musthafa, Ahmad Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid IV, Alih Bahasa: Bahrun Abu Bakar, Toha Putra: Semarang, 1987.

Quthub, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an (Di Bawah Naungan Al-Qur'an)*, Jilid 2, Alih Bahasa: As'ad Yasin, Gema Insani: Jakarta, 200.

Rafi'udin dan Abdul Djaliel, Maman, *Prinsip dan Startegi Dakwah*, Bandung: Pustaka setia, 1997.

Shihab, Quraish, M., *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1997.

....., *Mukjizat Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1999.

....., *Wawasan Al-Qur'an (Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat)*, Bandung: Mizan, 2004.

....., *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an)*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

- Suparta Munzier dan Hefni Harjani, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2003.
- Syddiy, Adil Asy Dr. Ahmad Al-Mazyad, Terj. Di Bawah pengawasan Penerbit, *Adab Pribadi Muslim*, Saudi Arabia: Daar Al-Watan, 2003.
- Syukur, Syarmin, *Sumber-Sumber Hukum Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1993.
- Syukir, Asmuni *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1983.
- Taimiyyah, Ibnu, *Al-Amru Bil ma'ruf Wan Nahyu 'Anil Munkar*, Terj. Akhmad Hasan, *Perintah Kepada Kebaikan, Larangan Dari kemunkaran*, Arab Saudi: Departemen Urusan Keislaman, 2000.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan skripsi*, Palangka Raya: STAIN Palangka Raya, 2007. (Panduan Penulisan).
- Wittermans, E. Pino, T., *Kamus Lengkap (Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris)*, Jakarta: Pradaya/Paramita, 1980.
- Warson, Munawwir, Ahmad *Al-Munawwir (Arab-Indonesia)*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- yahya, Toha, *Islam dan dakwah*, Jakarta: Almahwardi Prima, 2004.
- Yani, Ahmad, *Menuju Umat Terbaik*, Jakarta: LPPD Khairu Ummah, 1996